

Bahasa Madura

B
33 5
M

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Madura

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHAS

Bahasa Melayu

H A D I A H
PUSAT BAHASA MELAYU KUALA LUMPUR

Bahasa Madura

Sodaqoh Zainudin
Soegianto, A. Kusuma
Barijati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978



00006076

Redaksi

S. Effendi (Ketua),
B. Suhardi, Dendy Sugono

PB
499.2335
241
6

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi 499.233.272 Bah LJ	No induk 20 gl : 8-1-80 td :

Seri Bb 1

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1975/1976.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Lukman Ali, Djajanto Supraba, Sri Sukei Adiwimarta (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

P R A K A T A

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah; (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa; (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia; (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra, dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Madura* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember, dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1975/1976. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian yang disajikan dalam buku ini adalah salah satu perwujudan hasil pelaksanaan kerjasama penelitian antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember dalam rangka inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Sejalan dengan pengarahannya Pemimpin Proyek yang ditetapkan dalam pegangan kerja, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan secara garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Madura berdasarkan data dan informasi yang terjangkau.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Drs. Sodaqoh Zainudin, dengan anggota Drs. Soegianto, Drs. A. Kusuma, Dra. Barijati, Drs. Soewasono Asmo, S.B. Harijanto, I. Kardjiman, Soewirjo Hd., Sukarto, Jadikan S., Maafi Effendi, dan M.D. Prajitno. Pengumpulan data dilakukan di empat kabupaten, yakni Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan di Madura dari tanggal 20 sampai dengan 29 Desember 1975. Pengolahan hingga tersusunnya laporan penelitian dilakukan oleh Drs. Sodaqoh Zainudin, Drs. A. Kusuma, Drs. Soegianto, dan Dra. Barijati.

Tidak sedikit kesulitan yang dihadapi oleh tim peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini terutama karena terbatasnya waktu akibat liku-liku prosedur pemberian izin penelitian yang berlaku dan terbatasnya kepustakaan yang tersedia. Sekalipun demikian, berkat bantuan Pemerintah Daerah di Madura khususnya bantuan Bapak R.P. Machmud, Pembantu Gubernur di Pamekasan, Bapak Bupati Sumenep beserta staf, Bapak Bupati Pamekasan beserta staf, Bapak Bupati Sampang beserta staf, Bapak Bupati Bangkalan beserta staf, dan para informan dari keempat kabupaten tersebut, pelaksanaan penelitian di Madura dapat diselesaikan dengan selamat. Atas bantuan tersebut, kami sampaikan ucapan terima

kasih dan penghargaan yang tak terhingga. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama kami sampaikan pula kepada Pimpinan Universitas Negeri Jember dan Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan kemudahan kepada para peneliti, kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan mengusahakan dana, kepada para anggota peneliti yang dengan tekun melaksanakan penelitian di lapangan dan menyusun laporan, dan kepada teman-teman yang secara langsung atau tidak langsung memungkinkan terwujudnya naskah laporan penelitian. Namun, segala kekeliruan atau kekurangsempurnaan laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kebahasaan, khususnya tentang bahasa Madura.

Jember, Februari 1975

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Prakata	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
 1. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Asal Nama Madura	1
1.2 Metodologi	12
 2. Fonologi	13
2.1 Fonem	13
2.2 Inventarisasi Fonem	13
2.3 Konsonan	13
2.4 Vokal	15
2.5 Diftong	16
2.6 Gugus Konsonan	16
2.7 Bunyi Kembar	17
2.8 Pola Suku Kata	17
2.9 Tekanan Kata	18
2.10 Variasi Fonetik	18
2.11 Ejaan	19
 3. Morfologi	23
3.1 Afiksasi	23
3.2 Reduplikasi	40
3.3 Kompositum	48
 4. Sintaksis	
4.1 Kalimat Dasar	49
4.2 Proses Pengubahan	56
4.3 Kalimat Turunan (Transformasi)	61
4.4 Komponen Kalimat	70

Daftar Pustaka	78
Lampiran	80
1. Contoh Teks Huruf Hanacaraka	80
2. Contoh Teks Huruf Latin	82
3. Daftar Kosa Kata	83
4. Rekaman Cerita Rakyat	86
5. Terjemahan	91
6. Rekaman Dialog	96
7. Peta Bahasa	99

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Asal Nama Madura

Tentang nama Madura ternyata banyak sekali versi yang ada di masyarakat Madura.

Menurut ceritera rakyat, dahulu ada seorang raja mempunyai seorang putri yang tidak mau dikawinkan. Tetapi lama-kelamaan putri tersebut hamil tanpa suami. Raja merasa malu karena anaknya hamil tanpa suami. Raja menyuruh patihnya membuang putri tersebut. Untuk keperluan itu sang patih membuat perahu, kemudian sang putri disuruh naik dan dilepas di lautan. Akhirnya perahu tersebut terdampar pada sebuah pulau yang tak ada penghuninya. Di pulau inilah sang putri melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan rupanya. Bayi tersebut diberi nama Adi Segoro, lalu lebih dikenal dengan nama Maddhuna Saghara.

Dari kata *maddhuna saghara* ini, kemudian menjadi Maddhu-na dan akhirnya menjadi Madura seperti sekarang ini.

Versi lain mengatakan bahwa nama Madura ini erat sekali hubungannya dengan penyerangan Joko Tole atau Dampo Abang, raja negeri Cina yang hendak memperisteri gadis-gadis Madura (menghisap madunya gadis Madura). Tetapi Dampo Abang mengalami kekalahan. Dengan kekalahan Dampo Abang ini berarti gadis Madura masih asli; maksudnya madunya masih utuh, belum dihisap oleh Dampo Abang. Dari kata *maddhuna-dhara*, 'madu gadis', timbullah nama Madura seperti sekarang ini.

Ditinjau dari segi penghasilan, pulau Madura bisa disebut "madu dari laut", atau dalam bahasa Jawa artinya 'madu segara' sehingga terjadilah rangkaian kata Madura, dengan catatan bahwa madu dari laut berarti garam, walaupun garam sendiri rasanya asin bahkan pahit apabila terlalu banyak dimakan.

Dilihat dari segi geografis asal nama pulau Madura bisa ditafsirkan dari dua kata *maddhu* dan *segara*, 'pojok lautan'. Mungkin tafsiran ini ditimbulkan oleh penduduk yang diam di pulau Jawa yang melihat pulau tersebut berada di pojok pulau Jawa.

1.1.1 Orang Madura

Orang Madura ialah orang yang secara tradisional berbicara dalam bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, yang tinggal di pulau Madura dan beberapa tempat di Jawa Timur

seperti Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, dan Jember. Persebaran orang Madura lambat-laun meluas ke luar dari pulau Madura ke pulau sekitarnya.

Kebanyakan persebaran ke luar pulau Madura itu disebabkan karena alasan ekonomi. Mereka merantau untuk mencari nafkah. Di Surabaya jumlah mereka nampak besar sekali. Di bagian selatan Malang dan di Pasuruan dijumpai adanya desa-desa suku Madura di antara suku Jawa. Di bagian barat Bangli orang Madura tidak lagi berdiam di desa-desa yang terpisah atau menyendiri tetapi bercampur dengan penduduk Jawa asli. Daerah Besuki hampir seluruhnya didiami oleh orang Madura. Persebaran orang Madura itu dewasa ini jauh lebih meluas adanya, lebih-lebih dengan sangat dibutuhkannya tenaga-tenaga kerja untuk perkebunan di daerah-daerah eks Karesidenan Besuki.

1.1.2 *Penghidupan Masyarakat Madura*

Dari penelitian yang dilakukan dapatlah diketahui bahwa di dalam masyarakat Madura didapati beberapa lapangan penghidupan. Ada yang mencari nafkah dengan menjadi petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri, dan ada juga yang menjadi pemuka masyarakat.

Seperti halnya masyarakat petani yang lain, rupa-rupanya masyarakat Madura pun mempunyai kemampuan yang lebih untuk menjadi petani. Mereka mempunyai perhatian yang baik terhadap soal pertanian tetapi terbentur pada kenyataan bahwa sebagian besar tanah di Madura berupa tanah pegunungan yang tandus, hanya mampu untuk dapat dijadikan kebun dan tegalan saja. Dari tanah kebun dan pategalan itu dihasilkan juga hasil bumi berupa buah-buahan, jagung, tembakau dan padi sedikit.

Di daerah-daerah pesisir, masyarakat Madura dapat hidup sebagai nelayan. Dengan peralatan dan perlengkapan yang masih sederhana, mereka berani mengarungi lautan untuk mencari ikan. Di samping itu ada juga yang berdagang menjual hasil bumi mereka ke luar Pulau Madura, di samping ada yang menjadi pegawai negeri, seperti pegawai pos, pegawai pemerintah daerah, dan pegawai transmigrasi. Di antara yang menjadi pemuka masyarakat, ada yang merupakan pemimpin-pemimpin resmi yang terdiri dari aparat

pemerintah seperti bupati, camat, lurah, carik, dan sebagainya. Oleh masyarakat mereka dianggap memiliki kekuasaan yang besar. Dalam masyarakat desa, secara hirarkhis pemilik kekuasaan besar adalah lurah beserta kerawatnya, terdiri antara lain carik, kebayan, modin, dan pamong tani desa. Mereka ini menerima wewenang yang telah disahkan oleh pemerintah atasannya dan diterima pula oleh pendukung-pendukungnya. Kepemimpinan lurah di wilayah desanya mempunyai peranan yang sangat kompleks. Ia adalah penguasa tunggal yang harus dapat menyelami keadaan masyarakatnya sesuai dengan posisi dan kondisinya.

Di samping itu ada pemuka masyarakat yang merupakan tokoh-tokoh tak resmi dalam masyarakat. Mereka antara lain adalah para kyai (pembina spiritual) dan para guru, sebagai kelompok minoritas intelektual. Pada umumnya peranan mereka cukup besar di kalangan masyarakat. Warga masyarakat lebih taat dan hormat menjalankan tugas-tugas dan kewajiban-kewajibannya apabila mendapat perintah dari para kyai dan guru.

Kerjasama dua kelompok pemuka masyarakat tersebut penting sekali dalam menjalankan pemerintahan daerah. Mereka memegang posisi strategis di samping mempunyai kedudukan ekonomi yang kuat.

Dapat dikatakan bahwa para pemilik tanah pertanian terdiri dari para kyai dan kelompok kecil pemuka masyarakat yang tak resmi. Hubungan antara golongan masyarakat atas dan golongan masyarakat bawah, yang pada umumnya terdiri dari kelompok kecil petani pemilik tanah, sangat erat. Kegiatan perekonomian yang terbesar dalam masyarakat Madura terdapat di Kabupaten Sumenep yang terkenal dengan industri garamnya.

Keadaan geografis pulau Madura yang gersang dan tandus membawa pengaruh terhadap perwatakan masyarakatnya. Pada umumnya masyarakat Madura mempunyai sifat-sifat keras. Perwatakan yang demikian selain dipengaruhi oleh faktor geografis juga oleh jenis makanan. Tentang perwatakan orang Madura ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan maupun pribahasa-pribahasanya.

1.1.3 *Lapisan Masyarakat*

Lapisan masyarakat orang Madura dibedakan menjadi

dua golongan, yaitu golongan ningrat (bangsawan), dan golongan orang biasa (orang kebanyakan).

Di dalam kenyataan hidup, masyarakat Madura masih membedakan antara kaum priyayi yang antara lain terdiri dari keturunan bangsawan, orang-orang intelektual, dan pegawai dari orang-orang kebanyakan seperti para petani, tukang, buruh-buruh dan pekerja-pekerja kasar lainnya.

1.1.4 Agama/Kepercayaan

Sebagian besar orang Madura beragama Islam. Data mengenai jumlah mesjid yang terdapat di Madura cukup membuktikan bahwa agama tersebut sangat berpengaruh. Para kyai/santri merupakan penganut agama Islam yang konsekwen dan berdisiplin serta teratur menjalankan dasar-dasar ajaran atau perintah-perintah agamanya. Selain agama Islam ada juga orang di Madura yang memeluk agama Katolik /Protestan atau agama Kong Hu Chu. Kebanyakan yang memeluk agama Kong Hu Chu adalah pendatang dari luar, yaitu orang-orang Cina.

Walaupun agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat, dalam kenyataannya orang-orang Madura masih percaya kepada suatu kekuatan yang bersifat gaib dan sakti, kepada arwah leluhur, dan kepada makhluk halus yang berada di sekitar alam tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka hal tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan, ketenteraman, atau pun keselamatan tetapi sebaliknya dapat juga menimbulkan gangguan-gangguan bahkan kematian. Bila seseorang ingin hidup terhindar dari bencana-bencana, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi keadaan alam sekitarnya; misalnya selamatan atau sesaji.

Mengadakan selamatan dan sesaji ini seringkali dijalankan oleh orang Madura di desa-desa pada saat-saat tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari. Fungsi selamatan itu sebenarnya tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran proses totaliter alam semesta dan erat hubungannya dengan anasir kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus. Semua selamatan dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan hidup tanpa ada gangguan-gangguan.

Upacara selamatannya itu dilakukan misalnya waktu sebelum dan sesudah kelahiran, waktu perkawinan, kematian, bersih desa, penggarapan tanah pertanian, sehabis masa panen, kesembuhan dari sakit, dan lain-lainnya. Dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus mereka sering mengadakan upacara sesajen di tempat-tempat tertentu; misalnya di sudut rumah, di persimpangan jalan, di bawah pohon-pohon besar, di kolong jembatan, dan di tempat-tempat yang dianggap ada penghuninya (makhluk halus). Ini dilakukan dengan maksud agar para roh halus tidak mengganggu ketenteraman atau keselamatan.

1.1.5 Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa yang dipergunakan orang di pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya seperti Sapudi, Raas, Kambing, dan Kangean. Perhatian orang terhadap bahasa Madura ini cukup ada, ini dapat dibuktikan dengan adanya penyelidik-penyelidik bahasa Madura. Beberapa karangan mengenai bahasa Madura pernah pula ditulis orang.

Bahasa Madura dipelihara dan didukung oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya puisi dan kesenian yang menggunakan bahasa Madura.

Bahasa Madura mempunyai persamaan dengan bahasa daerah yang lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Madura

Wilayah pemakaian bahasa Madura ini meliputi seluruh pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Bahasa Madura juga dipakai oleh perantau-perantau yang berasal dari Madura yang bertempat tinggal di pulau Jawa seperti di Surabaya, Bondowoso, sampai Banyuwangi, Lumajang, Jember, dan Probolinggo.

1.2.1 Lokasi dan luas daerah pemakaian

Madura adalah pulau yang letaknya di sebelah timur Pulau Jawa, berada antara $113^{\circ} - 115^{\circ}$ B.T. dan $6,5^{\circ} - 7,5^{\circ}$ L.S. dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara, dibatasi oleh Laut Jawa; sebelah timur dibatasi oleh Laut

Jawa; sebelah selatan, dibatasi oleh Selat Madura; dan sebelah barat, dibatasi oleh Selat Madura.

Pulau Madura ini dibagi menjadi 4 kabupaten, yaitu:

a. *Kabupaten Pamekasan*

Kabupaten ini terdiri dari 4 kawedanaan, 11 kecamatan, dan 190 desa. Di sini terdapat 2 perguruan tinggi, yaitu IAIN Sunan Ampel dan IKIP (Cabang IKIP Surabaya). Tempat ibadah juga banyak dijumpai di sini: mesjid sejumlah 457 buah, gereja 4 buah, dan klenteng 1 buah.

b. *Kabupaten Sumenep*

Kabupaten ini terdiri dari 6 kawedanaan, 22 kecamatan, dan 332 desa, termasuk 60 buah pulau kecil-kecil di sekitarnya. Tempat-tempat pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi sudah ada, demikian pula rumah-rumah sosial. Adapun mengenai tempat-tempat ibadah jumlahnya adalah sebagai berikut: mesjid 559 buah, gereja 4 buah, dan bangunan klenteng hanya ada 1 buah.

c. *Kabupaten Sampang*

Kabupaten ini terdiri dari 4 kawedanaan, 12 kecamatan, dan 186 desa. Di sini pun terdapat tempat-tempat pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi, yaitu Perguruan Tinggi IKIP-PGRI Cabang Surabaya. Rumah sosial terdiri dari 2 buah rumah sakit, dan tempat-tempat ibadah terdiri dari 514 mesjid dan 1 buah gereja.

d. *Kabupaten Bangkalan*

Kabupaten ini terdiri dari 5 kawedanaan, 18 kecamatan, dan 281 desa. Di tempat ini pun terdapat tempat-tempat pendidikan, rumah-rumah sosial, dan tempat ibadah.

Daerah seluruh pulau Madura, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PUTL dan UNICEF pada tahun 1974, terdapat seluas 387.954,16 ha dengan perincian sebagai berikut.

- | | | | |
|------------------------|---|-----------|----|
| a. Kabupaten Bangkalan | = | 106.020 | ha |
| b. Kabupaten Sampang | = | 98.501,16 | ha |
| c. Kabupaten Pamekasan | = | 58.591 | ha |
| d. Kabupaten Sumenep | = | 124.842 | ha |

Pulau Madura dikenal sebagai daerah yang kurang subur. Tanahnya terdiri dari tanah pegunungan kapur sehingga tandus. Tetapi di bagian barat, yaitu Kabupaten Bangkalan dan Sampang, daerahnya agak subur bila dibandingkan dengan Madura bagian timur, yaitu Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Di bagian tengah terdapat pegunungan yang puncaknya tidak melebihi 400 m. Karena tidak adanya gunung yang tinggi inilah maka curah hujan lebih sedikit bila dibandingkan dengan Pulau Jawa. Dataran rendah dapat dijumpai di Madura bagian barat. Daerah itu dapat ditanami padi dengan sungai Baliga sebagai sumber pengairannya. Adapun hasil-hasil lain yang dapat dijumpai di Madura, yaitu jagung, padi, tembakau, kelapa, buah-buahan, dan garam di daerah pantai.

1.2.2 *Variasi dialektis bahasa Madura*

Bahasa Madura yang dipergunakan oleh masyarakat Madura di Pulau Madura dan sekitarnya itu berbeda-beda dialeknya. Hal itu disebabkan oleh penggunaan-penggunaan peristiwa-peristiwa sosial masing-masing daerah. Ada tiga macam dialek yang terdapat di Pulau Madura yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, dan (3) dialek Sumenep.

Dialek Bangkalan dipergunakan oleh orang-orang di Madura bagian barat, di seluruh Kabupaten Bangkalan dan Sampang; dialek Pamekasan dipergunakan oleh orang-orang di seluruh Kabupaten Pamekasan, Madura bagian tengah; dialek Sumenep dipergunakan oleh orang-orang di Pulau Madura bagian timur, di daerah Kabupaten Sumenep.

Di antara ketiga dialek ini tidak terdapat perbedaan yang besar. Perbedaannya hanya terdapat pada cara pengucapannya saja. Perbedaan dalam kosakata boleh dikatakan tidak ada.

- a. Dialek Bangkalan mempunyai kebiasaan atau ciri

menyingkat kata-kata sehingga dengan demikian banyak terdapat bunyi konsonan rangkap karena ada bunyi vokal yang tidak diucapkan seperti:

<i>jareya</i>	diucapkan	<i>jreya</i>	artinya	'itu'
<i>pasera</i>	diucapkan	<i>psera</i>	artinya	'siapa'
<i>ghaladhak</i>	diucapkan	<i>ghladhak</i>	artinya	'jembatan'

- b. Dialek Pamekasan mempunyai kebiasaan atau ciri mengucapkan kata sesuai dengan jumlah kata yang ada, jadi panjangnya suku kata diucapkan sama, seperti:

<i>jareya</i>	diucapkan	<i>jareya</i>
<i>pasera</i>	diucapkan	<i>pasera</i>
<i>ghaladhak</i>	diucapkan	<i>ghaladhag</i>

- c. Dialek Sumenep mempunyai kebiasaan atau ciri memperpanjang ucapan kata pada bagian akhir, umumnya pada kata yang berakhir dengan vokal, seperti:

<i>jareya</i>	diucapkan	<i>jareyaa</i>
<i>pasera</i>	diucapkan	<i>paseraa</i>
<i>ghaneko</i>	diucapkan	<i>ghanekoo</i>

Di samping ketiga dialek tersebut di atas, masih diketahui pula adanya dialek-dialek yang lain, seperti dialek Girpapas, dan dialek Kangean, yang terdapat di luar Pulau Madura.

Mengingat akan meluasnya pemakaian bahasa Madura di luar Madura yang kemudian bertemu dan bercampur dengan bahasa lain, seperti di Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember, ada kemungkinan timbulnya dialek-dialek baru yang sama sekali berlainan dengan dialek yang terdapat di Pulau Madura sendiri. Contoh yang nyata sekali terdengar pada dialek bahasa Madura yang dipergunakan oleh orang Madura di Banyuwangi, yang lagu bahasanya mendekati lagu bahasa Osing. Perkembangan bahasa Madura yang berasal dari dialek Bangkalan berbede dengan yang berasal dari Pamekasan atau Sumenep. Dengan demikian dapatlah dikatakan seakan-akan ada bahasa Madura Bondowoso, bahasa Madura Probolinggo, bahasa Madura Surabaya, dan lain-lain.

1.2.3 *Tingkat Bahasa*

Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Madura juga mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkatan ini pada garis besarnya dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Bahasa *ngoko*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan di dalam situasi pergaulan yang akrab, misalnya: *ngakan*, 'makan'.
- b. Bahasa *madya*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan dalam situasi pergaulan resmi, satu sama lain ada maksud saling menghormati, misalnya: *nedha*, 'makan'.
- c. Bahasa *kromo*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh orang dalam situasi yang satu menghormati yang lain, misalnya: *dhaar*, 'makan'.

Untuk ketiga macam istilah itu berasal dari satu kata yang kadang-kadang dipakai juga istilah: bahasa kasar, bahasa sedang dan bahasa halus.

1.2.4 *Jumlah Pemakai Bahasa Madura*

Jumlah pemakai bahasa Madura ini menurut hasil sensus tahun 1975 yaitu sebanyak 2.0407.444 orang, dengan perincian sebagai berikut.

- a. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Pamekasan sebanyak 462.752 (menurut catatan statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan tahun 1975).
- b. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Sumenep sebanyak 772.941 orang (menurut catatan statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep awal 1975).
- c. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Sampang sebanyak 542.775 orang (menurut catatan statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang tahun 1975).
- d. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan sebanyak 628.976 orang (Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan hal. 3).

Jumlah ini belum terhitung pemakai yang ada di daerah-daerah di luar Pulau Madura. Jumlah pemakai bahasa Madura

yang ada di luar pulau Madura tidak diadakan penelitian berhubungan sempitnya waktu dan terbatasnya pembiayaan. Jadi jumlah pemakai bahasa Madura yang dapat disebutkan di sini yaitu hanya yang ada di pulau Madura saja sesuai dengan populasi yang ditentukan.

1.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa Madura

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berperan sebagai: (1) lambang kebangsaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan Bab XV Pasal 36, Undang-undang Dasar 1945.

1.3.1 *Tempat dan Situasi Pemakaian*

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa resmi, memiliki daerah penggunaan yang jauh lebih luas daripada tiap bahasa daerah dan meliputi seluruh wilayah negara kita. Akibatnya, di samping bahasa Indonesia, bahasa daerah juga dipakai, bergantung pada situasi pemakaiannya.

Demikian pula halnya dengan bahasa Madura, yang mempunyai situasi pemakaian yang tertentu. Menurut situasi penggunaannya, bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar:

- a. di sekolah dasar (sampai kelas tiga);
- b. pada upacara perkawinan;
- c. dalam khotbah-khotbah di masjid;
- d. dalam lingkungan keluarga;
- e. dalam siaran-siaran radio daerah;
- f. pada waktu diadakan penjelasan tentang keluarga berencana;
- g. dalam kesenian;
- h. oleh ibu-ibu yang berbelanja di pasar;
- i. oleh ibu-ibu waktu mengadakan arisan;
- j. Waktu mengurus surat di kantor pemerintah (di samping bahasa Indonesia);

- k. oleh para pegawai kantor waktu berbicara dengan teman-teman sekantor.

1.3.2 Tradisi Sastra Lisan

Tradisi yaitu kebudayaan yang diwariskan turun-temurun (Dananjaya, 1972). Adapun yang disebut sastra lisan dari mulut ke mulut atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (seperti dalam mengajar tari, selain diberi keterangan juga diberi contoh gerakan tangan dan kaki), dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi sastra lisan di Madura banyak dijumpai baik di Kabupaten Sampang, Sumenep, Bangkalan, maupun di Kabupaten Pamekasan, dalam bentuk: prosa, misalnya: Bintang Kemaluan, Jukok Raja Nima, Jula-juli Bintang Tujuh, Jukok Kalanga; sage, misalnya: Tombak Talonto; legende, misalnya: Roh Batal, Kerapan Sapi (asal-usulnya), Asal-usul Desa Proppo, Asal-usul Padem Abu, Bujuk Gajem, Hegung; fabel, misalnya: Kosa dan Dulkanah, Musang dan Harimau; dongeng, misalnya: Kyai Tokek, Melas Orang Miskin, Buq Rondo Kasihan, Mengapa Harimau Disebut Kyai, Membunuh Orang Kafir, Lancing Pujuk, Kyai dan Ikan Gabus, Kyai Parge, Asal-usul Orang Madura, Tukang Caruk, Asal-usul Desa Geger.

Selain sastra lisan yang berbentuk prosa, ada juga yang berbentuk puisi, yaitu: peribahasa, pepatah, pantun (pantun muda-mudi, pantun kanak-kanak, pantun muslihat, dan pantun kilat), teka-teki, perumpamaan, bidal, dan tamsil. (Keterangan lain lebih lanjut dapat dilihat pada hasil penelitian sastra lisan Madura yang dikerjakan oleh kelompok peneliti Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember.)

1.3.3 Kesenian

Jenis kesenian yang juga banyak dijumpai di empat kabupaten yaitu: *ludruk*, semacam sandiwara yang diselengi dengan tembang dan nyanyian-nyanyian; *macapat/mamaca*, jenis kesenian yang berisi tentang cerita-cerita Nabi, wayang, cerita tentang Panji, agama, dan sebagainya; *tunil*; *salabatan*, semacam ludruk; Berbeda dengan ludruk yang sudah mendapat pengaruh dari Jawa, *salabatan* merupakan kesenian Madura asli; *sandur*, kesenian berupa pantun, syair, atau nyanyian-nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak;

terbang dhung-dhing; sronen; runang.

1.3.4 Tradisi Sastra Tulis

Tradisi sastra tulis pun banyak dijumpai di pulau Madura; misalnya: *Babad Madura* ditulis dalam huruf hanacaraka; *Babad Songenep* ditulis dalam huruf hanacaraka/latin; *Ghuna Bicara* ditulis dalam huruf hanacaraka/latin; *Bhongsacara* ditulis dalam huruf hanacaraka/latin; *C. Vreede* ditulis dalam huruf latin; *Joko Tole* ditulis dalam huruf hanacaraka; *Ke Lesap* ditulis dalam huruf hanacaraka; *Bindera Saud* ditulis dalam huruf latin.

1.4 Metodologi

Dalam usaha pengumpulan data penelitian bahasa Madura ini, kelompok peneliti mempergunakan beberapa metode penelitian, di antaranya: pengamatan, wawancara, dan studi pustaka.

Dalam pencarian data, kelompok peneliti membagi wilayah Madura menjadi 4 kabupaten; setiap kabupaten dibagi lagi menjadi 2 kecamatan, yaitu kecamatan kota dan luar kota; setiap kecamatan menjadi 2 desa; dan dari setiap desa dipakai 3 orang informan sebagai sumber data. Dari tiap-tiap informan inilah data dikumpulkan dan dianalisis.

2. FONOLOGI

2.1 Fonem

Data-data yang dipakai untuk penganalisisan fonem bahasa Madura ini, diperoleh dari hasil rekaman suara dari dua puluh empat orang informan penutur asli (*native speakers*) dengan alat perekam. Untuk tujuan tersebut digunakan dua ratus kosakata dasar atau *basic vocabulary* menurut istilah Swadesh, yang disebut juga 'SWadesh wordlist'.

2.2 Inventarisasi Fonem

Bahasa Madura memiliki inventarisasi fonem yang terdiri dari dua puluh lima konsonan, tujuh vokal, dan tiga diftong.

2.3 Konsonan

Konsonan-konsonan tersebut dapat dibagi atas bunyi-bunyi hambatan atau stop, frikatif, nasal, likuida, dan semi-vokal. Bunyi hambat atau stop dibedakan atas bunyi tanaspirat dan bunyi aspirat, kecuali bunyi glotal. Pada bagan konsonan berikut dibuat kolom-kolom, tempat atau daerah artikulasi bunyi-bunyi tersebut:

Bagan konsonan:

	1	2	2+	3	4	5
tanaspirat:	p	t	t̚	c	k	ʔ
Hambat/stop						
aspirat :	b	d	d	j	g	
	b ^h	d ^h	d ^h	j ^h	g ^h	
Frikatif :		s				
Nasal :	m	n		ɲ	ŋ	
Likuida :		r		l		
Semi-vokal :	w			y		

Semua konsonan dihasilkan di daerah artikulasi 1, 2, 3, dan 4, serta retrofleksi di daerah 2+. Bunyi-bunyi nasal dihasilkan di daerah 1, 2, 3, dan 4. Kemudian bunyi-bunyi likuida di daerah 2, sedangkan semi-vokal terdapat di daerah 1 dan 3.

Fonem-fonem / p, t, k, s, m, n, ŋ, r, l/, terdapat di semua posisi, yaitu sebagai fonem awal, tengah, dan akhir. Fonem-fonem lainnya, yaitu /c, b, b^h, d, d^h, j, j^h, g, g^h, n/, terdapat pada posisi awal dan tengah, dan /w, y/ hanya pada posisi tengah. Bunyi glotal /ʔ/ terdapat pada posisi tengah dan akhir. Berikut ini diberikan beberapa contoh mengenai posisi fonem-fonem tersebut.

/p/	: /patɛʔ/ 'anjing'	/c/	: /cəlləŋ/ 'hitam'
	/ləmpɔ/ 'gemuk'		/loncaʔ/ 'loncat'
	/coləp/ 'dingin'	/b/	: /buntɔʔ/ 'ekor'
/t/	: /tana/ 'tanah'		/əmbuʔ/ 'ibu'
	/matɛ/ 'mati'	/b ^h /	: /b ^h ədɔdhi/ 'pasir'
	/takərj ^h ət/ 'terkejut'		/ɛ b ^h u/ 'ibu'
/k/	: /kɔpɛŋ/ 'kuping'	/d/	: /dhina/ 'biar'
	/takɔʔ/ 'takut'		/sabidək/ 'enam puluh'
	/cɛtak/ 'kepala'	/d ^h /	: /d ^h əŋ/ 'darah'
/s/	: /sətɔŋ/ 'satu'		/ɔdiʔ/ 'hidup'
	/kɔrsɛ/ 'kursi'	/d ^h /	: /d ^h əŋ/ 'daging'
	/kɔrɔs/ 'kurus'		/abd ^h i/ 'abdi'
/m/	: /mata/ 'mata'	/d ^h /	: /d ^h əʔər/ 'makan'
	/ambu/ 'berhenti'		/bədɔd ^h ə/ 'tempat'
	/maləm/ 'malam'		
/n/	: /nasɛʔ/ 'nasi'	/j/	: /jukɔʔ/ 'ikan'
	/panas/ 'panas'		/ajɔm/ 'ayam'
	/ɔjən/ 'hujan'	/j ^h /	: /j ^h ilə/ 'lidah'
/ŋ/	: /ŋabbər/ 'terbang'		/g ^h əj ^h i/ 'lemak'
	/bəŋal/ 'berani'	/g/	: /gunəŋ/ 'gunung'
	/sətɔŋ/ 'satu'		/təgəl/ 'patah'
/r/	: /rɔma/ 'rumah'	/g ^h /	: /g ^h əris/ 'garis'
	/arɛ/ 'hari'		/təŋg ^h i/ 'tinggi'
	/ɛpar/ 'ipar'		
/l/	: /ləŋən/ 'lengan'	/ñ/	: /ñɛɔm/ 'mencium'
	/alɛs/ 'alis'		/bənnaʔ/ 'banyak'
	/ŋəntal/ 'menelan'	/w/	: /rɔwa/ 'itu'
			/duwəʔ/ 'dua'

/y/ : /iyɔ/ 'ya'
/ɾɛya/ 'ini'

/ʔ/ : /bɔʔna/ 'kamu'
/cɔlɔʔ/ 'mulut'

2.4 Vokal

Ketujuh bunyi vokal dalam bahasa Madura dapat dibedakan berdasarkan posisi lidah pada pengucapan bunyi-bunyi tersebut, yaitu tinggi, madya, dan rendah. Vokal tinggi terdapat pada bagian depan dan belakang atau pangkal lidah, sedangkan vokal madya dan vokal rendah pada bagian depan, tengah, dan belakang.

Denah vokal:

	DEPAN	TENGAH	BELAKANG
TINGGI :	i		u
MADYA :		ɔ ā	
BAWAH :	ɛ	a	ɔ

Tiga fonem, yaitu /ɛ, a, ɔ/ dari vokal-vokal itu merupakan fonem-fonem yang terdapat pada semua posisi. Fonem-fonem /ī, ā, u/ terdapat pada posisi tengah dan akhir. Sedangkan fonem /ɔ/ terdapat pada posisi awal dan tengah. Sebagai gambaran, berikut ini diberikan contoh-contoh mengenai posisi vokal-vokal tersebut.

/ɛ/ :	/ɛpar/ 'ipar'	/i/ :	/binɛʔ/ 'perempuan'
	/patɛʔ/ 'anjing'		/ghighi/ 'gigi'
	/pɔtɛ/ 'putih'		
/a/ :	/apa/ 'apa'	/ā/ :	/dɔrɔ/ 'darah'
	/tana/ 'tanah'		/jha gha/ 'bangun'
	/mata/ 'mata'	/u/ :	/jubɔʔ/ 'buruk'
			/bulu/ 'bulu'
/ɔ/ :	/ɔbuʔ/ 'rambut'	/ɔ/ :	/ɔmmaʔ/ 'ibu'
	/takɔʔ/ 'takut'		/sənnəŋ/ 'gembira'
	/ləmpɔ/ 'gemuk'		

2.5 Diftong

Di samping tujuh vokal itu, di dalam bahasa Madura terdapat tiga diftong, yaitu: /ay/, /oy/ dan /uy/. Bunyi-bunyi tersebut dimasukkan ke dalam diftong atas dasar ciri-ciri fonetis. Bunyi-bunyi itu ternyata merupakan kombinasi dari vokoid-vokoid silabis dan non-silabis.

Ketiga diftong /ay/, /oy/, dan /uy/ itu, hanya terdapat pada posisi akhir. Sebagai contoh:

- i) /sɔŋay/ 'sungai', yang dapat dipertentangkan dengan /contag/ 'cintai' (/centa/ + /ɛ/ (/ɛ/ alomorf /i/, seperti: /magəri/ 'memberi pagar', dan /ŋɔɾɔŋɛ/ 'memberi kurungan') sebagai sufiks kata kerja transitif).
- ii) /sɔroy/ 'sisir', yang dapat dipertentangkan dengan /sɔsɔɛ/ 'susui' (/sɔsɔ/ + /ɛ/ (/ɛ/ alomorf /i/, seperti: /magəri/ 'memberi pagar', dan /ŋɔɾɔŋɛ/ 'memberi kurungan') sebagai sufiks kata kerja transitif).
- iii) /kərbuy/ 'kerbau', yang dapat dipertentangkan dengan /təngghui/ 'tunggu' (/təngghu/ + /i/ sebagai sufiks kata kerja transitif).

2.6 Gugus Konsonan

Di dalam bahasa Madura terdapat dua bentuk gugus konsonan: gugus konsonan bunyi-bunyi hambat atau stop dan gugus konsonan bunyi-bunyi likuida, yang masing-masing dapat disingkat menjadi (a) ak-S dan (b) ak-L.

- a. ak-S, terdiri dari bunyi-bunyi nasal dengan bunyi-bunyi hambat bersuara yang sejenis (homorgan). Bentuk ini hanya terdapat pada posisi tengah, seperti: /ambu/ 'berhenti', /mənggat/ 'minggat', /kəmbəŋ/ 'bunga' /lanjaran/ 'lanjaran'.
- b. ak-L dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
 - 1) yang terdiri atas semua konsonan kecuali /t/, /d/, /d^h/, /ʔ/, /r/, /l/, /y/ dengan /l/. Bentuk ini hanya terdapat pada posisi awal, seperti: /slamat/ 'selamat', /tɫamɔ/ 'kelewatan', /g^hlɔjuŋ/ 'ikatan padi', /klamb^hi/ 'baju', /mlɛŋj^hu/ 'blinjo'.

- 2) yang terdiri atas semua konsonan kecuali /ʔ/, /l/, /y/ dengan bunyi /r/. Bentuk ini terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: **ya:** /ban — sɾɔ ban/ 'sembarangan', /mankrɔŋ/ 'bertengger', /pɔttra/ 'anak', /pra-bəʔən/ 'sifat', /kranjɔŋ/ 'keranjang', /jɾɔŋɛʔ/ 'nama tempat'.

2.7 Bunyi Kembar

Di samping dua bentuk gugus konsonan tadi, di dalam bahasa Madura terdapat sejumlah bunyi kembar atau *geminate*. Bunyi-bunyi tersebut secara fonetis maupun fonemis merupakan satu bunyi saja dan terjadinya tiada lain disebabkan karena pemanjangan ucapan terhadap bunyi-bunyi konsonan tertentu pada batas suku (*syllable*). Sebagai contoh: : /lanŋɛʔ/ 'langit', /mattəa/ 'mertua', /nabbhəɾ/ 'terbang', /bəlluʔ/ 'delapan', /assəm/ 'asam', /bəcca/ 'basah', /cəllət/ 'lumpur'.

2.8 Pola Suku Kata

Untuk mengetahui pola suku kata bahasa Madura, perlu diperhatikan sebelumnya cara pemenggalan kata-kata bahasa Madura atas suku-sukunya. Dengan memperhatikan ucapan-ucapan yang dilakukan informan terhadap daftar kosakata, secara lambat dalam mencatatnya, dapat diperoleh enam pola suku kata sebagai berikut: (a) V, (b) VC, (c) CV, (d) CVC, (e) CCV, (f) CCVC. Beberapa contoh dapat diberikan di sini; misalnya:

- a. V : /tas/ 'kotoran', /apa/ 'apa', /iyə/ 'ya'
- b. VC : /ɔmpaʔ/ 'empat', /ɔmbəʔ/ 'ombak', /ɔŋg^{hu}/ 'sunguh'
- c. CV : /i-ya/ 'ya', /a-tɛ/ 'hati', /a-rɛ/ 'hari'
- d. CVC : /bəŋkə/ 'rumah', /tanduʔ/ 'tanduk', /ləmpə/ 'gemuk'
- e. CCV : /siɔpɛŋ/ 'nama pantai', /g^hlajun/ 'ikatan padi', /cakra/ 'senjata cakra'
- f. CCVC : /kranjɔŋ/ 'keranjang', /mankrɔŋ/ 'bertengger', /tləmpə/ 'kelewatan'

2.9 Tekanan Kata

Di dalam bahasa Madura, tekanan kata tidak bersifat fonemik. Tekanan tersebut hanya mengisyaratkan apakah sebuah ucapan disusul oleh ucapan lain atau tidak. Jika tekanan diletakkan pada suku akhir, hal itu berarti bahwa ucapan yang baru berlangsung akan disusul oleh ucapan berikutnya. Sebagai contoh misalnya cara informan mengucapkan urutan kata-kata bilangan dari satu sampai dengan sepuluh, yang dapat dicatat sebagai berikut: # tɔŋ/, /wɔʔ/, /lɔʔ/, /paʔ/, /maʔ/, /nəm/, /tɔʔ/, /luʔ/, /ŋaʔ/, /lɔ/ #

Kemudian, jika tekanan terdapat pada suku kedua dari belakang, berarti bahwa ucapan yang berlangsung telah berakhir meskipun ada kemungkinan akan disusul oleh ucapan lain. Sebagai contoh jika informan diminta untuk mengucapkan kata-kata yang ditunjuk satu per satu; misalnya: /settɔŋ/ 'satu', /bɔŋkɔ/ 'rumah', /lannaʔ/ 'langit', /sako/ 'kaki', /tanaŋ/ 'tangan', /jaran/ 'kuda', /məja/ 'meja', /kɔrsɔ/ 'kursi'.

2.10 Variasi Fonetik

Dari dua puluh lima konsonan yang terdapat dalam bahasa Madura, dapat dikemukakan bahwa kelompok bunyi-bunyi hambat tansuara /p, t, t, k/ kontras dengan kelompok bunyi-bunyi hambat bersuara /b, bh, d, d, dh, dh, g, gh/. Secara fonetik kedua kelompok bunyi-bunyi itu berbeda karena pada kelompok pertama cara pengucapannya ditandai dengan adanya ketegangan, yang pada kelompok kedua ciri tersebut tidak dijumpai. Sebagai contoh misalnya /apa/ 'apa' vs /aba/ 'perintah' yang di dalam pengucapannya bunyi /p/ pada /apa/ memiliki ciri ketegangan, yang berbeda dengan pengucapan /b/ pada /aba/ yang tidak ditandai dengan ketegangan. Posisi dari pertentangan tersebut terdapat pada awal dan tengah kata.

Bunyi glotal /ʔ/ bertentangan dengan /k/; misalnya pada contoh kata /lɔʔlɔʔ/ 'goyah' vs /lɔklɔk/ 'gagu', yang terdapat pada posisi tengah akhir.

Bunyi afrikat /c/ bertentangan dengan /j/ dan /jh/; misalnya /caca/ 'bicara' vs /jhəjhə/ 'berkeliling'; sedangkan kelompok bunyi-bunyi nasal /m, n, n, n/, terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir. Kemudian /y/ dan /w/ sebagai bunyi semi vokal takbersuara terdapat pada posisi tengah, di antara dua vokal, seperti: /iyo/ 'ya' dan /arowa/ 'itu'.

Dari tujuh vokal yang terdapat dalam bahasa Madura, bunyi /a/ memiliki ciri ketegangan dalam pengucapannya dan bertentangan dengan /i, ε, u, ɔ/ yang bersifat kendor. Bunyi lembut /u, ɔ/ bertentangan dengan /i, ε/ yang bersifat keras. Sedangkan /ɔ, a/ tidak berposisi.

Selanjutnya bunyi /ə/ bervariasi bebas dengan /ε/ pada posisi tengah, seperti /səttɔŋ/ 'satu' dan /səttɔŋ/ 'satu'.

2.11 Ejaan

Sistem penulisan bahasa Madura dengan huruf Latin dipakai sejak masa pemerintahan Belanda dengan berpedoman kepada sistem ejaan van Ophuysen untuk bahasa Melayu. Sistem ejaan tersebut mengalami perubahan pada tahun 1940 dengan adanya sistem ejaan yang disusun oleh Ten Kate, yang berlaku hingga sekarang, di sana-sini disesuaikan dengan ejaan Suwandi atau ejaan Republik untuk bahasa Indonesia.

Karena tidak adanya keseragaman di dalam pemakaian ejaan tersebut, melalui sarasean-sarasean bahasa Madura yang berlangsung pada tahun 1958 dan tahun 1973, dilahirkan rumusan-rumusan pembaharuan ejaan bahasa Madura bertolak dari usaha penyesuaiannya dengan ejaan bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu karena ejaan pada hakekatnya adalah sistem penulisan bunyi-bunyi bahasa dengan lambang-lambang visual yang berlaku khusus untuk sesuatu bahasa tertentu yang tidak terlepas dari nilai-nilai kultural masyarakat pemakai bahasanya, di sini disusun sistem ejaan untuk bahasa Madura secara umum dalam bentuk imbalan fonem-fonem dengan tanda-tanda ejaan.

Ejaan van Ophuysen

Fonem:	Ejaan:	Contoh:	
/ i /	i	/abit/	'lama' <i>abit</i>
/ u /	oe	/bhiru/	'hijau' <i>bhiroe</i>
/ ɔ /	e	/ləmpɔ/	'gemuk' <i>lempo</i>
/ e /	e	/ales/	'alis' <i>alēs</i>
/ ɔ /	o	/ɔbuʔ/	'rambut' <i>oboeq</i>
/ ā /	a	/labāŋ/	'pintu' <i>labāŋ</i>
/ a /	a	/are/	'hari' <i>are</i>
/p /	p	/kɔpɛn/	'kuping' <i>kopeng</i>
/ t /	t	/tɛmɔr/	'timur' <i>temor</i>

/ t /	t	/cɛʔak/	'kepala'	<i>cetak</i>
/ c /	tj	/cɔlɔʔ/	'mulut'	<i>coloq</i>
/ k /	k	/kɔmmɛ/	'kencing'	<i>kemme</i>
/ ? /	q	/diwɛʔ/	'dua'	<i>duwaq</i>
/ b /	b	/bɛnko/	'rumah'	<i>begnko</i>
/ d /	d	/dumən/	'dungu'	<i>doemeng</i>
/ ḍ /	ḍ	/ɔḍiʔ/	'hidup'	<i>odiq</i>
/ j /	dj	/jubɔʔ/	'jelek'	<i>djoebaq</i>
/ g /	g	/ɔnguʔ/	'angguk'	<i>onggoeq</i>
/ b ^h /	bh	/bāghus/	'baik'	<i>bhāghoes</i>
/ dh /	dh	/dhāghin/	'daging'	<i>dhāghing</i>
/ d̥h /	d̥h	/d̥haʔar/	'makan'	<i>dhāqār</i>
/ jh /	jh	/jhilā/	'lidah'	<i>jhilā</i>
/ gh /	gh	/gharis/	'garis'	<i>gharis</i>
/ s /	s	/settɔŋ/	'satu'	<i>settong</i>
/ m /	m	/ŋanɔm/	'minum'	<i>nɛnom</i>
/ n /	n	/nɔŋɛs/	'menangis'	<i>nanges</i>
/ n̥ /	nj	/n̥ɛɔm/	'mencium'	<i>njeom</i>
/ ŋ /	ng	/ŋabb ^h ar/	'terbang'	<i>ngabbher</i>
/ l /	l	/nɔghal/	'memotong'	<i>noghel</i>
/ w /	w	/duwɔʔ/	'dua'	<i>doewaq</i>
/ y /	y	/iya/	'ya'	<i>iya</i>

Ejaan Ten Kate

Fonem:	Ejaan:	Contoh:	
/ i /	i	/abit/	'lama' <i>abit</i>
/ u /	oe	/bhiru/	'hijau' <i>biroe</i>
/ e /	e	/lempo/	'gemuk' <i>lempo</i>
/ ɛ /	e	/alɛs/	'alis' <i>alɛs</i>
/ ɔ /	o	/ɔbuʔ/	'rambut' <i>oboe'</i>
/ ɤ /	a	/laban/	'pintu' <i>labang</i>
/ a /	a	/arɛ/	'hari' <i>arɛ</i>
/ p /	p	/kɔpɛŋ/	'kuping' <i>kopɛŋ</i>
/ t /	t	/tɛmɔr/	'timur' <i>tɛmɔr</i>
/ ṭ /	ṭ	/cɛʔak/	'kepala' <i>cɛtak</i>
/ c /	tj	/cɔlɔʔ/	'mulut' <i>tjolo'</i>
/ k /	k	/kɔmmɛ/	'kencing' <i>kemme</i>
/ ? /	'	/duwɔʔ/	'dua' <i>doewa'</i>
/ b /	b	/bɛnko/	'rumah' <i>bengko</i>
/ d /	d	/dumən/	'dungu' <i>dumeng</i>

/ d /	d	/ɔdɪʔ/	'hidup'	odi'
/ j /	dj	/jhɪbəʔ/	'jelek'	djoeba'
/ g /	g	/ɔnguʔ/	'angguk'	onggoe'
/ bh /	b	/bhāghus/	'baik'	bagoes
/ dh /	d	/dhāghin/	'daging'	dāging
/ d̥h /	d	/d̥haʔar/	'makan'	da'ar
/jh /	dj	/jhila/	'lidah'	djila
/ gh /	g	/ghāris/	'garis'	gharis
/ s /	s	/settɔŋ/	'satu'	settong
/ m /	m	/maləm/	'malam'	malem
/ n /	n	/naŋes/	'menangis'	nangès
/ ñ /	nj	/ñeom/	'mencium'	njèom
/ ŋ /	ng	/ŋabb ^{hər} /	'terbang'	ngabbher
/ l /	l	/nɔgəl/	'memotong'	nogel
/ w /	w	/duwəʔ/	'dua'	doewa'
/ y /	j	/iyā/	'ya'	ija

Ejaan yang dipakai

Fonem:	Ejaan:	Contoh:	
/ i /	i	/abit/	'lama' abit
/ u /	u	/bhiru/	'hijau' bhiru
/ ə /	e	/ləmpɔ/	'gemuk' lempo
/ ɛ /	e	/kɔpɛŋ/	'kuping' kopèng
/ ɔ /	o	/ɔbuʔ/	'rambut' obuq
/ ā /	a	/labāŋ/	'pintu' labāng
/ ay /	ay	/sɔŋay/	'sungai' songey
/ oy /	oy	/sɔroy/	'sisir' soroy
/ uy /	uy	/kərbhuy/	'kerbau' kərbhuy
/ p /	p	/kɔpɛŋ/	'kuping' kopèng
/ t /	t	/tɛmɔr/	'timur' tèmor
/ t̥ /	t̥	/cətak/	'kepala' cetak
/ c /	c	/cɔlɔʔ/	'mulut' coloq
/ k /	k	/kɔmmɛ/	'kencing' kemme
/ ʔ /	q	/duwəʔ/	'dua' duweq
/ b /	b	/bə·nkɔ/	'rumah' bengko
/ d /	d	/duməŋ/	'dungu' dumeng
/ d̥ /	d̥	/ɔdɪʔ/	'hidup' odiq
/ j /	j	/ajam/	'ajām' ajām
/ g /	g	/ɔnguʔ/	'angguk' onggug
/ bh /	bh	/bhāghus/	'bagus' bhāghus

/ dh /	dh	/dhāghin/	'daging'	dhāghing
/ dh /	ḍh	/ḍhaʔar/	'makan'	dhaqar
/ jh /	jh	/jhilā/	'lidah'	jhilā
/ gh /	gh	/ghāris/	'garis'	ghāris
/ s /	s	/səttəŋ/	'satu'	settong
/ m /	m	/maləm/	'malam'	malem
/ n /	n	/naŋeʃ/	'menangis'	naŋeʃ
/ ñ /	ny	/ñeom/	'mencium'	nyeom
/ ŋ /	ng	/ŋabbhēr/	'terbang'	ngabbher
/ l /	l	/noŋhəl/	'memotong'	nogel
/ w /	w	/duweʔ/	'dua'	duwaq
/ y /	y	/iyā/	'ya'	iyā

3. MORFOLOGI

3.1 A f i k s a s i

3.1.1 Awalan [m-]

Dalam ujud fonologisnya, awalan [m-] dapat berupa m-, n-, ñ-, dan ŋ-:

Distribusi: tiap awalan

- /m-/ mengganti semua konsonan bilabial /p-/ dan /b-/,
- /n-/ mengganti semua konsonan alveolar /t-/,
- /ñ-/ mengganti semua konsonan alveolar /s-/, dan
- /ŋ-/ mengganti semua konsonan volar /k-/ dan di depan semua vokal.

Contoh:

- (1) *pancèng — mancèng*
Sengkoq ngèbā pancèng ka songay.
'Saya membawa pancing ke sungai'
Sabbhān arē paq Amat mancèng è songay.
'Tiap hari pak Amat memancing di sungai'.
- (2) *beddhi — meddhi*
Banyaq orèng ngalaq beddhi è songay.
'Banyak orang mengambil pasir di sungai'
Buwā salak jāreya sepaddha èngaq beddhi.
'Buah salak itu sifatnya seperti pasir'
- (3) *toghel — noghel*
Tongket jāreya toghel.
'Tongkat itu putus'
Amin ngannèng noghel tongket.
'Amin dapat memutus tongkat'.
- (4) *sarè — nyarè*
Sarè aleqèn!
'Cari adiknya!'
Ebhū nyarè tang aleq.
'Ibu mencari adik saya.'
- (5) *kala — ngabdhi*

Kala bārāmpa bāqna?
 'Kalah berapa kamu?'
Sè bhāghus ngala bhāi.
 'Yang baik mengalah saja.'

- (6) *ab^hdhi — ngabdhi*
Sengkoq andiq abdhi kasorang.
 'Saya mempunyai seorang abdi/pembantu.'
Bāqna kodhu ngabdhi dāq naghārā.
 'Kamu harus mengabdikan kepada negara.'

Awalan *m-* mengubah kata menjadi kata kerja aktif, berpadanan dengan awalan *me-* dalam bahasa Indonesia.

3.1.2 Awalan [a-]

Contoh:

- (1) *odheng — aodheng*
Odheng jāreya anyar.
 'Udeng itu baru.'
Paq Ali aodheng.
 'Pak Ali memakai udeng.'
- (2) *tellor — atellor*
Tellor jāreya massaq.
 'Telur itu masak.'
Sabbhān arè tang ajām atellor.
 'Tiap hari ayam saya bertelur.'

Morfem [a-] mengubah suatu kata menjadi kata kerja. Arti awalan itu terlihat dari contoh berikut:

<i>aodheng</i>	= 'memakai udeng'
<i>atellor</i>	= 'bertelur'
<i>asongot</i>	= 'berkumis'
<i>atanè</i>	= 'bertani'
<i>asebaq</i>	= 'pecah jadi dua'
<i>areba</i>	= 'diam di pangkuan'

3.1.3. Awalan [e-]

Contoh:

- (1) *kakan — èkakan*

Roti arowa`ekakan biq tang alèq.
'Roti itu dimakan oleh adik saya.'

- (2) *`enom — `ènom*
Aèng jārèya `ènom biq jhārān.
'Air itu diminum oleh kuda.'

- (3) *bācā — `ebācā*
Tang sorat ebaca biq tang anaq.
'Surat saya dibaca oleh anak saya.'

- (4) *sarè — `esarè*
Selloq sè`elang `esare biq tang kakaq.
'Cincin yang hilang dicari oleh kakak saya.'

- (5) *tajnaq — `ethajhaq*
Bhungka jareya `etajhaq sampè rohghu.
'Pohon itu ditarik sampai roboh.'

Awalan *e-* berpadanan dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

3.1.4 Awalan (ta-)

Contoh:

- (1) *kèbā — takèbā*
Kèbā buku arèya kabengko.
'Bawa buku ini ke rumah.'
- (2) *mèra — tamèra*
Kembhāng arèya bārnanā mèra.
'Bunga ini warnanya merah.'
Bārna kaèn arèya tamèra ghāllu.
'Warna kain ini terlalu merah.'

Arti awalan *ta-* terlihat dalam contoh berikut:

takèba = 'terbawa' (tidak sengaja)
tamèra = 'terlalu merah'

3.1.5 Awalan [ka-]

Contoh:

- (1) *ghāngan* — *kaghāngan*
E pèrèng bādā ghāngan.
'Di piring ada sayur.'
Arèya kaghāngan.
'Ini gunakan sebagai sayur.'
- (2) *odheng* — *kaodheng*
Odheng arèya larang.
'Udeng ini mahal.'
Kaèn arèya kaodheng.
'Pakailah kain ini sebagai udeng.'

Awalan ka- berfungsi sebagai kata kerja yang menyatakan suruhan. Arti awalan ka- dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

<i>kaghāngan</i>	= 'disuruh membuat sayur'
<i>kaodheng</i>	= 'disuruh memakai sebagai udeng'
<i>kabelli</i>	= 'disuruh memakai untuk membeli'
<i>kipeyarsa</i>	= 'disuruh tidak (jangan) mendengarkan'
<i>katello</i>	= 'disuruh melihat nomer 3'

3.1.6 Awalan [sa-]

Contoh:

- (1) *ringgit* — *saringgit*
Arèya pèsè ringgit.
'Ini mata uang ringgit.'
Arèya arghāna saringgit.
'Ini berharga seringgit.'
- (2) *orèng* — *saorèng*
Orèng arowa tang ghuru.
'Orang itu guru saya.'
Arca arowa saorèng rajāna.
'Patung itu sebesar orang.'

Awalan sa- mengandung makna 'satu atau 'sama dengan', seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

<i>saringgit</i>	= 'satu ringgit'
<i>saorèng</i>	= 'sama dengan besar orang'
<i>saèbu</i>	= 'satu ribu'
<i>salengngen</i>	= 'sama dengan besar lengan'
<i>sabengko</i>	= 'satu rumah'
<i>sakanca</i>	= 'satu teman'
<i>sajhāran</i>	= 'sama dengan kekuatan kuda'

3.1.7 Awalan [pa-]

Contoh:

- (1) *potè* — *papotè*
Dhālubāng jāreya potè.
 'Kertas itu putih.'
Papotè ngaporra!
 'Putihkanlah mengapurnya!'
- (2) *noles* — *panoles*
Paq Saha noles sorat.
 'Pak Saha menulis surat.'
Arèya kennèng èkaghābāy panoles.
 'Ini dapat dipergunakan alat untuk menulis.'

Arti awalan *pa-* terlihat dari contoh di bawah ini.

<i>papotè</i>	= 'menyuruh menjadikan putih'
<i>panoles</i>	= 'menyuruh menulis'
	'alat untuk menulis'
<i>panoqor</i>	= 'orang yang nyunduk' (menyuruh)
<i>pamenta</i>	= 'alat untuk meminta'
<i>pangadāq</i>	= 'orang yang menjadi pemuka'
<i>pa-empa</i>	= 'menjadikan empat bagian'

3.1.8 Awalan [pan-]

Awalan *pan-* mempunyai ujud fonologis *pan-*, *pam-*, dan *pang-*:

- /pan- / diletakkan di depan kata yang berawalan konsonan palatal,
 /pam- / diletakkan di depan kata yang berawalan konsonan bilabial, dan

/pang-/ diletakkan di depan kata yang berawalan konsonan velar /alveolar dan semua vokal.

Contoh:

- (1) *jhāiq* — *panjhāiq*
Jhāiq kaen areya kangghuy kalamghi.
'Jahitlah kain ini untuk baju.'
Kēba kaen arēya ka panjhāiq.
'Bawa kain ini ke penjahit.'

- (2) *bājār* — *pambājār*
Bājār ghāllu kabellina jāreya!
'Bayar dahulu pembelian itu!'
Apa sè èkaghābāy pambājār?
'Apa yang dipakai pembayar?'

Awalan *pan-* mengandung arti 'alat untuk', misalnya:

panjhāiq = 'alat untuk menjahit'
pembājār = 'alat untuk membayar'
panglēpor = 'alat untuk menghibur'

3.1.9 Awalan [*pè-*]

Contoh:

- (1) *koko* — *pèkoko*
Talena korang koko.
'Talinya kurang kuat.'
Bhāb jāreya ghiq tadāq pèkokona.
'Hal itu masih tidak ada penguatnya.'

- (2) *totor* — *pètotor*
Jhāq kabānnyaqan totor.
'Jangan banyak cakap.'
Edingaghi pètotor rèng towa.
'Dengarkan petuah orang tua.'

Awalan *pe-* berfungsi menambah kata menjadi kata benda yang menyatakan alat untuk menjadikan. Misalnya:

pèkoko = 'alat untuk menjadikan kuat'
pètotor = 'alat untuk dijadikan nasehat'
pèotang = 'sesuatu yang diutangkan'

3.1.10 Awalan [par-]

Contoh:

- (1) *mèna* — *parmèna*
Ebhu parmèna.
'Ibu makan sirih.'
Sèngkoq è dissaq coma sa parmèna.
'Saya di sana hanya selama sekali makan sirih.'
- (2) *pottra* — *parpottra*
Saponapa pottra sampeyan?
'Berapa putramu?'
Parpottrana dhāddhi kabbhi.
'Para putranya menjadi semua.'

Awalan *par-* berfungsi sebagai (,) kata keterangan yang menyatakan 'selama'; kata sifat yang menyatakan banyak. Misalnya:

parmèna = selama orang makan sirih
parpottra = para putra

3.1.11 Awalan [koma-]

Awalan *koma-* mempunyai ujud fonologis *koma-*, *kame-*, dan *kape-*.

Contoh:

- (1) *lancang* — *komalancang*
Yaq, maq lancang bāqen.
'Yah, kok lancang kamu!'
Jhāq komalancang ra!
'Jangan lancang-lancang!'
- (2) *poron* — *kamèporon*
Kaula taq poron.
'Saya tidak mau.'
Kaulā taq kabhuru kamèporon.
'Saya tidak terburu terlalu mau.'

Awalan *koma-* berfungsi sebagai kata keterangan yang menyatakan 'terlalu'. Misalnya:

<i>komalancang</i>	=	'terlalu lancang'
<i>kamèporong</i>	=	'terlalu mau'
<i>kapèdherreng</i>	=	'terlalu berdengung'

3.1.12 Awalan dan akhiran [ceq - na]

Contoh:

- (1) *rajā — cèq rajāna.*
Bāto jārèya rajā.
 'Batu itu besar.'
Bengko arowa cèq rajana.
 'Rumah itu terlalu besar.'

- (2) *santaq — cèq santakna*
Baruna santaq.
 'Larinya cepat'.
Kapal taseq arowa cèq santagna.
 'Kapal laut itu sangat cepat'.

Morfem [ceq-na] berfungsi sebagai kata keterangan yang menyatakan 'terlalu (disertai rasa kagum)'.

3.1.13 Akhiran [-a]

Akhiran -a mempunyai ujud fonologis: -a, -a, dan -na.

- /-a/ diletakkan pada kata yang berakhiran /-C/ /+C/ kecuali berakhiran /-?/
 /-o/ diletakkan pada kata yang berakhiran /-VC/ tertutup (/i/ atau /u/) /+C/ kecuali berakhiran /-q/
 /-na/ diletakkan pada kata yang berakhiran /-q/ dan semua akhiran /-V/

Contoh:

- (1) *ajām — ajāmma*
Ajām jārèya dhujān nasèq.
 'Ayam itu suka nasi.'
Ajāmma è dalem korongan.
 'Ayamnya di dalam kurungan.'

- (2) *alèq — alèqna*
Adam andiq alèq kèq-lakèq.
 'Adam punya adik laki-laki.'
Alèqna Adam pènter.
 'Adiknya Adam pandai.'
- (3) *bengko — bengkona*
Bādā 50 bengko e dhisa dinnaq.
 'Ada 50 rumah di desa ini.'
Bengkona badā e seddhiqna sabā.
 'Rumahnya ada di dekat sawah.'

Akhiran *-a* yang melekat pada kata benda berfungsi sebagai kata sifat yang menyatakan kepunyaan; berpadanan dengan bentuk *-nya* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>bengkona</i>	= 'rumahnya'
<i>alèqna</i>	= 'adiknya'
<i>ajāmna</i>	= 'ayamnya'
<i>pèkkerra</i>	= 'pikirnya'
<i>nyamana</i>	= 'namanya'
<i>eparra</i>	= 'iparnya'
<i>abiddhā</i>	= 'lamanya'

3.1.14 Akhiran [-a]₂

Di samping akhiran *-a* di atas, ada lagi akhiran *-a* yang terletak di belakang kata kerja. Dalam ujud fonologisnya akhiran ini dapat berupa *-a* dan *-a:*

/ -a /	pada kata yang berakhiran /C/ dan pada kata yang berakhiran /-V/ terbuka
/ -a /	pada kata yang berakhiran /-V/ tertutup.

Contoh:

- (1) *èntar — èntara*
Maryam èntar ka pasar.
 'Maryam pergi ke pasar.'
Maryam èntara ka pasar.
 'Maryam akan pergi ke pasar.'

- (2) *nemmo — nemmoa*
Nyarè jhukoq taq nemmo.
 'Mencari ikan tidak dapat.'
Bhāq nemmoa mon nyarè è pasar.
 'Apakah kira-kira menemukan bila mencari di pasar.'
- (3) *belli — `ebelliā*
Arèya belli ghāllu!
 'Ini beli dahulu!'
Arèya `ebelliā è Sorbhājā.
 'Ini akan dibeli di Surabaya.'

Akhiran *-a* yang terdapat di belakang kata kerja mengandung makna 'akan.' Misalnya:

<i>`entara</i>	=	'akan pergi'
<i>adhāqārā</i>	=	'akan makan'
<i>manjhenga</i>	=	'akan berdiri'
<i>ajālāna</i>	=	'akan berjalan'
<i>berkaqa</i>	=	'akan berlari'
<i>`ekèbāā</i>	=	'akan membawa'
<i>molèa</i>	=	'akan pulang'
<i>nemoa</i>	=	'akan menemukan'
<i>`ebāuā</i>	=	'akan dibau'
<i>`ebelliā</i>	=	'akan membeli'
<i>`esambia</i>	=	'akan dibawa'

3.1.15 Akhiran [-an]

Contoh:

- (1) *dhāmmang — dhammangan*
Tas arèya dhāmmang.
 'Tas ini ringan.'
Tang andiq dhāmmangan.
 'Kepunyaan saya lebih ringan.'
- (2) *kobhur — kobhurān*
Kobhur ajām matè arowa.
 'Kuburlah ayam mati itu.'
Jhāq aghājāq neng è kobhurān.
 'Jangan bergurau di kuburan.'

- (3) *tolès — tolesan*
Patanyaqan arèya tolès bhāi.
 'Pertanyaan ini tulis saja.'
Tolèsanna bāqna jhubāq.
 'Tulisanmu tidak baik.'

Akhiran *-an* berfungsi:

- (1) menambah kata menjadi kata benda yang menyatakan tempat atau sesuatu yang dijadikan;
- (2) sebagai kata keterangan yang menyatakan lebih.

Contoh:

<i>dhāmmangan</i>	=	'lebih ringan'
<i>kobhurān</i>	=	'kuburan'
<i>tēmbhāngan</i>	=	'alat untuk menimbang'
<i>kakanan</i>	=	'yang dimakan'
<i>tolèsan</i>	=	'yang ditulis'
<i>mēra an</i>	=	'lebih merah'
<i>bāngalan</i>	=	'lebih berani'
<i>takerjhādhān</i>	=	'mudah terkejut'
<i>ēntaran</i>	=	'sering bepergian'
<i>manèsan</i>	=	'lebih manis'

3.1.16 Akhiran [-è]

Akhiran *-è* mempunyai ujud fonologis *-è* dan *-i*.

- / *-è* / diletakkan pada kata berakhiran /-VC/ atau /-V/ terbuka
 / *-i* / diletakkan pada kata berakhiran /-VC/ atau /-V/ tertutup.

Contoh:

- (1) *paghār — maghāri*
Paghār arowa bārnana potè.
 'Pagar itu berwarna putih.'
Pak Saleh maghāri pakaranganna.
 'Pak Saleh memberi pagar pekarangannya.'

- (2) *pokol — mokolè*
Pokol mon nakal.
 'Pukullah kalau nakal.'
Naq-kanaq jārèya mokolè alèqen.
 'Anak itu memukuli adiknya.'

Akhiran *-è* berfungsi (1) menambah kata benda atau kata sifat yang menyatakan (a) memberi, (b) menjadikan; (2) menambah kata kerja yang menyatakan berkali-kali. Misalnya:

<i>maghari</i>	=	'memberi pagar'
<i>ngorongè</i>	=	'memberi/memasang kurungan'
<i>nyampèrè</i>	=	'memakaikan kain jarik'
<i>ngormādhi</i>	=	'memberi hormat'
<i>nowaè</i>	=	'menjadi pemimpin'
<i>nyossae</i>	=	'menjadikan susah'
<i>mokolè</i>	=	'memukul berkali-kali'
<i>mèkkèrè</i>	=	'memikirkan berkali-kali'
<i>marjājii</i>	=	'menjadi diri sendiri seperti priyayi'

3.1.17 Akhiran [-aghi]

Contoh:

- (1) *nongghāq — nongghāqaghi*
Amir nongghaqaghi Amat.
 'Amir menganggap Amat sebagai tonggak.'
- (2) *noles — noles aghi*
Sèngkoq noles aghi sorat tang èbhu.
 'Saya menuliskan surat ibu saya.'

Arti akhiran *-aghi* terlihat dari contoh-contoh berikut.

<i>nongghāqaghi</i>	=	'menganggap sebagai tonggak'
<i>noles aghi</i>	=	'menuliskan'
<i>nyocoaghi</i>	=	'menusukkan'
<i>mojiaghi</i>	=	'memujikan'
<i>ngandhā aghi</i>	=	'menceritakan'
<i>noronaghi</i>	=	'menurunkan'
<i>nyampèraghi</i>	=	'memakaikan kain'

3.1.18 Akhiran [-en]

Contoh:

- (1) *ghudhig* — *ghudhighen*
Orèng dhisa bānnyaq sè ghudhighen
'Orang desa banyak yang mempunyai sakit gudik.'
- (2) *petteng* — *pettengen*
Jhāq-sakejbaq sèngkoq pettengen.
'Sebentar-sebentar saya mempunyai rasa pusing.'
- (3) *poro* — *poroen*
Tang alèq poroen.
'Adik saya mempunyai sakit luka.'
- (4) *obān* — *obānen*
Eppaq ella obānen.
'Bapak sudah mempunyai uban.'

Akhiran *-en* berfungsi menambah kata menjadi kata kerja yang menyatakan mempunyai sakit atau rasa sakit.

3.1.19 Konfiks [a-a]

Contoh:

- jhālān* — *ajhālana*
Ajhālānā dāqemma bāqna?
'Akan pergi ke mana kamu?'
ajhālāna = 'akan pergi'

3.1.20 Konfiks [a=aghi]

Contoh:

- jhālān* — *ajhālānaghi*
Satar ngennèng ajhālānaghi jikar.
'Satar dapat menjalankan cikar.'
ajhālānaghi = 'menjalankan'

3.1.21 Konfiks [a - an]

Contoh:

- (1) *odheng* — *aodhengan*
Eppaq èntar ka pèsta aodhengan.
 'Bapak pergi ke pesta memakai udeng.'
aodhengan — 'memakai udeng'
aowayan — 'menguap'
- (2) *poro* — *aporoan*
Udin sokona aporoan.
 'Udin kakinya banyak luka.'
aporoan = 'banyak luka/borok'
akampèlan = 'banyak kantong'
amèraan = 'lebih merah'

3.1.22 Konfiks [ka - an]

Contoh:

- (1) *rato* — *karaton* (< *keratoan*)
Apa baqna ella perna nengghu karaton?
 'Apa kamu sudah pernah melihat kraton?'
- (2) *parjāji* — *kaparjājian*
Bāqna kodhu ngatoè kaparjājiān.
 'Kamu harus mengerti tata cara priyayi.'
- (3) *sakèq* — *kasakèqan*
Jhāmo arèya ngorangè kasakèqan
 'Obat ini mengurangi kesakitan.'
- (4) *tao* — *kataoan*
Samad ngècoq pao kataoan tatangghāna.
 'Samad mencuri mangga ketahuan tetangganya.'
- (5) *rajā* — *karajāān*
Sepatu arèya karajāān kangghuy tang alèq.
 'Sepatu ini terlalu besar untuk adik saya.'

- (6) *tello* — *katelloan*
Tang anaq katelloan `entar n`engghu bājāng.
 'Anak saya bertiga pergi nonton wayang.'

- (7) *ang`en* — *kang`enan* (< *kaang`enan*)
Aman tojuq e seddhiqna candela kang`enan.
 'Aman duduk di sebelah jendela kena angin.'

Konfiks [ka - an] berpadanan dengan konfiks *ke - an* dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

kataoan = 'ketahuan'
kapenteran = 'kepandaian'

3.1.23 Konfiks [ka - e]

Contoh:

takoq` — *katakoq`e*
Nina e katakoq`e biq kakaqna.
 'Nina ditakuti oleh kakaknya.'

Arti konfiks [ka - e] terlihat dalam contoh berikut.

`e katakoq`e = 'ditakuti'
`e kat`edunge = 'ditiduri'

3.1.24 Konfiks [ka - en]

Contoh:

m`era — *kam`eraen*
Bārna kalambi jar`eya kam`eraen ka s`engkoq.
 'Warna baju ini terlalu merah bagi saya.'

Konfiks [ka - en] mengandung makna 'terlalu.'

3.1.25 Konfiks [ka - akhi]

Contoh:

bālā` — *kabālā`aghi*
Kabālā`aghi dāq pak Umar.
 'Katakan kepada pak Umar.'

3.1.26 Konfiks [sa - na]

Contoh:

- (1) *ocaq — saocaqna*
Saocaqna etoroq.
'Apa yang diucapkan diturut.'
- (2) *mènggu — samèngguna*
Samèngguna bājārānna du èbu ropèya.
'Seminggu bayarannya Rp2000,00.'
- (3) *marè — samarèna*
Samarèna apidato pak Bupati lèngghi.
'Sesudahnya berpidato pak Bupati duduk.'

Arti konfiks [sa - na] terlihat dari contoh di bawah ini.

saocaqna = 'sebicaranya' (apa yang diucapkan)
samèngguna = 'seminggunya' (selama satu minggu)
samarèna = 'sesudahnya'

3.1.27 Konfiks [sa - an]

Contoh:

- (1) *jangngo — sajhāngngoan*
Tengghina buwāna pao jāreya sajhāngngoan.
'Tinggi buah mangga itu sejangkauan orang.'
- (2) *tao — sataoan*
Tèndhāghān sèngkoq sataoan tang binè.
'Tindakan saya sepengetahuan isteri saya.'
- (3) *kakan — sakakanan*
Bājarānna coma cokop sakakanan.
'Bayarannya hanya cukup sekali makan.'
- (4) *korong — sakorongan*
Ajam bān ètèk jāreya sakorongan
'Ayam dan itik itu satu kurungan.'

Arti konfiks [sa - an] terlihat dalam contoh berikut.

<i>sajhāngngoan</i>	=	'sejangkauan'
<i>sataoan</i>	=	'sepengetahuan'
<i>sakakanan</i>	=	'semakanan' (sekali makan)
<i>sakorongan</i>	=	'sekurungan' (tunggal kurungan)

3.1.28 Konfiks [pa - an]

Konfiks [pa - an], mempunyai ujud fonologis berupa pa - an, pa-ən, dan pa - na:

/ pa - an / pada kata yang berakhiran /-VC/ terbuka,
/ pa - ən / pada kata yang berakhiran /-VC/ tertutup, dan
/ pa - na / pada kata yang berakhiran /-V/.

Contoh:

- (1) *rebbha* — *parebbhaan*
Embiq jāreya perna neng e parebbhāān.
'Kambing itu suka di tempat rumput.'
- (2) *bātèg* — *pabātègghānna*
Pabate ghanna semaq ka kamar tedungnga.
'Tempat membatik itu dekat dengan kamar tidurnya.'

Konfiks [pa - an], mengandung makna 'tempat', misalnya:

<i>parebbhāān</i>	=	'tempat rumput'
<i>pabātègghan</i>	=	'tempat membatik'
<i>pajhārānan</i>	=	'tempat kuda'
<i>panolēsan</i>	=	'tempat menulis'

3.1.29 Konfiks [pa - an]₂

Ujud fonologis konfiks [pa - an]₂ berupa pa - an dan pa - ən:

/pa-an/ pada kata yang berakhiran /-VC/ tertutup atau /-V/,
/pa - ən/ pada kata yang berakhiran /-VC/ atau /-V/ tertutup.

Contoh:

bhiru — pabhiruan
Ghāmbhār taṣeq jāreya pabhiruān sakonèq.
'Gambar laut ini birukan sedikit.'

3.1.30 Konfiks [pa - è]

Contoh:

santaq — pasantaqè
Pasantaqè buruna jhārānna bāqna.
'Percepatlah lari kudamu.'

3.1.31 Sisipan [-en]

Sisipan -èn- mempunyai ujud fonologis -èn-, dan -ar-.

Contoh:

(1) parèng — pènarèng
Manabi panarèng kalabān kasokanna Allah.
'Bila dikabulkan oleh kehendak Tuhan.'

(2) kettek — karették
Abāqen andiq karették akabina.
'Dia punya kehendak untuk kawin.'

3.2 Reduplikasi

Dalam bahasa Madura hampir tidak terdapat reduplikasi utuh, biasanya hanya reduplikasi sebagian. Dari reduplikasi sebagian ini kebanyakan terdapat reduplikasi suku kata akhir

beberapa reduplikasi suku kata awal. Di samping itu juga terdapat kombinasi reduplikasi sebagian dengan afiksasi, biasanya kombinasi reduplikasi suku kata akhir dengan awalan, akhiran, atau sisipan.

3.2.1 Reduplikasi Partial

a. Reduplikasi Suku Kata Akhir

Contoh:

bengko = 'rumah'
ko-bengko = 'rumah-rumah'
E Jember bannyaq ko-bengko sè anyar.
 'Di Jember banyak rumah-rumah baru.'

naq-kanaq = 'anak-anak'
caq-ocaq = 'kata-kata'
ra-okara = 'kalimat-kalimat'
rèd-morèd = 'murid-murid'
lè-olle = 'oleh-oleh'

Kecuali: *cara-cara* = 'cara-cara' (pengaruh bahasa Jawa atau bahasa Indonesia).

Di samping mempunyai arti jamak seperti terlihat dalam contoh di atas, reduplikasi ini juga mempunyai macam-macam arti lain.

Contoh:

- (1) *ko-bengko* = 'rumah-rumah'
- (2) *Kalambi tèturon jārèya jaq angguy ko-bengko.*
 'Baju tèturon itu jangan pakai di rumah.'
- (3) *pettès* = 'petis'
tès-pettès = 'petis-petis'
- (4) *Malèng jārèya rusu, mon tadeq polè, tès-pettès èkèba kèya.*
 'Maling itu kotor, bila tidak ada lagi, meskipun petis dibawa juga.'
- (5) *konèng* = 'kuning'

nèng-konèng = 'banyak yang menjadi kuning'
Paona la pada nèng-konèng.
 'Mangganya sudah banyak yang menjadi kuning.'

- (6) *biru* = 'hijau'
ru-biru = 'meskipun (masih) hijau'
Bāqna rēya baramma, nyama cabbi rajā ru-biru la
epettèk.
 'Kamu itu bagaimana, lombok besar masih hijau sudah dipetik.'

- (7) *tèngghi* = 'tinggi'
ghi-tengghi = 'berbadan tinggi'
Sengkoq taq tao kanyamana, orèngnga ghi-tengghi.
 'Saya tidak tahu namanya, orangnya berbadan tinggi.'

- (8) *majjhā* = 'biasa'
jhā-majjhā = 'dengan biasa'
Jāq akal-pokal ra lèq, jhā-majjhā bāi angguyya.
 'Jangan banyak tingkahlah dik, dengan biasa saja me-
 malainya.'

- (9) *bārāq* = 'barat'
rāq-bārāq = 'paling barat'
Musa soro patèdung rāq-bārāq.
 'Musa tidurkan paling barat.'

- (10) *lagghu* = 'pagi'
ghu-lagghu = 'pagi-pagi benar'
'Rina giq ghu-kagghu la aowayan.
 'Rina masih pagi-pagi benar sudah menguap.'

- (11) *malem* = 'malam'
lem-malem = 'waktu malam (sore)'
Amir datāng lem-malem.
 'Amir datang waktu malam.'

- (12) *Bis jārēya mangkat lem-malem.*
 'Bis itu berangkat waktu sore.'

- (13) *okor* = 'ukur'
kor-okor = 'alat untuk mengukur'
Tongkat rēya kennèng kagabay kor-okor.
 'Tongkat itu dapat dipakai alat untuk mengukur.'

- (14) *kor-okor* = 'ukurlah'
Kor-okor tanana, mara ègambarraqiya biq sèngkoq.

'Ukurlah tanahnya, mari kugambarkan.'

- (15) *mèso* = 'mencaci'
so-mèso = 'mencaci-maki'

Arapa orèng rowa maq pasa so-mèso bariya.

'Mengapa orang itu puasa kok mencaci-maki seperti itu.'

Contoh-contoh lain:

- bā-ghibā* = 'sesuatu yang dibawa'
kol-pekol = 'alat untuk memikul (pikulan)'
ghun-tèngghun = 'sesuatu yang dapat ditonton (tontonan)'
bi-lebbi = 'lebih-lebih'
pan-bārāmpān = 'beberapa'
bhung-sambhung = 'penyambung'
ter-ater = 'mengantarkan sesuatu ke tetangga'
tè-ngatè = 'hati-hati'
rèt-èrèt = 'tali untuk menarik'
la-nayal = 'berbuat salah'
sem-mèsem = 'tersenyum'

b. Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Variasi Vokal

Contoh:

dhāk-mardhik = 'marah-marah'

Paq Ghuru maq dhak-marhdik. 'Pak Guru mengapa marah-marah.'

tar-ghalèntèr = 'tidak bersama-sama' (datangnya).

Dātengnga tamoy tar-ghalèntèr.

'Datangnya tamu satu-satu.'

c. Reduplikasi Suku Kata Awal

Suku kata awal /CV-/ maupun /CVC-/ dari tiap kata dalam reduplikasi berubah menjadi /CV-/. Reduplikasi ini mempunyai macam-macam arti.

Contoh:

- (1) *samar* = 'samar' (k.s.)
sasamar = 'samaran' (k.b.)
Sapa nyama sasamarra baqna?
'Siapa nama samaranmu?'

- (2) *ghellāng* = 'gelang' (k.b.)
gheghellāng = 'bergelang' (k.k.)
Rini gheghellang emmas.
 'Rini memakai gelang emas.'
- (3) *mèso* = 'mencaci'
mèmèso = 'mencari maki (berkali-kali)'
Amat segghud mèmèso.
 'Amat sering mencaci maki.'
 (Periksa 3.2.1.2 (15))
- (4) *nagi* = 'menangih' (kata kerja transitif)
nanagi = 'menagih' (kata kerja intransitif)
Entar dāqma baqna? Entarra nanagi.
 'Pergi ke mana kamu? Akan pergi menagih!'
- (5) *noles* = 'menulis' (kk.tr.)
nonolès = 'menulis' (kk. intr.)
Ali seneng nonolès.
 'Ali senang menulis.'
- (6) *maca* = 'membaca'
mamaca = 'membaca dengan melagukan'
Sabben malem pak Wardi mamaca.
 'Tiap malam pak Wardi membaca dengan melagukan.'
- (7) *duwāq* = 'dua' (kata sifat)
duḍuwāq = 'dua-dua' (kata keterangan)
Beriq alēqen pao duḍuwāq.
 'Berilah adiknya mangga masing-masing dua.'

3.2.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks

a. Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Akhiran [-an]

Kombinasi ini mempunyai macam-macam arti.

Contoh:

- (1) *korsè* = 'kursi'

sè-korseàn = 'duduk-duduk'
Orèng sè andiq korsè nyaman bāi sè-korseàn.
 'Orang yang punya kursi enak saja duduk-duduk.'

- (2) *sè-korseàn* = 'kursi-kursian'
Tang sè-korseàn apolong mosoq jā-mejāqanna alèq.
 'Kursi-kursian saya berkumpul dengan meja-mejaannya adik.'

- (3) *potè* = 'putih'
tè-potoèan = 'paling putih'
Ali rowa satarètan tè-potèan kadibiq.
 'Ali itu saudara paling putih.'

- (4) *cerrèng* = 'jerit'
rèng-cerrèngan = 'menjerit-jerit'
Naq-kanaq sè ètabang patèq rowa rèng-crrèngan.
 'Anak-anak yang dikejar anjing itu menjerit-jerit.'

- (5) *tangès* = 'tangis'
ngès-tangèsan = 'tangis-tangisan' (pura-pura menangis)
Tuki rowa satèya la tao ngès-tangèsan.
 'Tuki itu sekarang sudah bisa tangis-tangisan.'

- (6) *tello* = 'tiga'
lo-telloan = 'bertiga'
Sè èntar kapasar sèngkoq lo-telloan.
 'Yang pergi ke pasar saya bertiga.'

- (7) *taon* = 'tahun'
on-taonan = 'bertahun-tahun'
Tima rowa sè maddek bengko on-taoan sè marèya.
 'Tima itu yang mendirikan rumah bertahun-tahun selesai-nya.'

Contoh-contoh lain:

be-bellin (< *be-belian*), *lin-bellin* = 'sesuatu yang dibeli'
tong-bitongan = 'hitung-hitungan (membilang)'
leng-cellènggan = 'paling hitam' (periksa no. [3])
nèng-konèngan = 'paling kuning' (periksa no. [3])

<i>ron-toronan</i>	= 'jalan yang menurun'
<i>lo-perloan</i>	= 'yang paling perlu'
<i>on-laonan</i>	= 'perlahan-lahan'
<i>wā-buwāān</i>	= 'buah-buahan'

b. Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Akhiran
[-a]₁

Contoh:

<i>jām-ajāmma</i>	= 'ayam-ayamnya'
<i>ko-bengkona</i>	= 'rumah-rumahnya'
<i>naq-kanaqna</i>	= 'anak-anaknya'

c. Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Awalan
[a-]

Contoh:

- (1) *bengko* = 'rumah'
ako-bengko = 'berumah tangga'
Aminah bān Amin satèya la ako-bengko.
 'Aminah dan Amin sekarang sudah berumah tangga.'
- (2) *pokal* = 'tingkah'
akal-pokal = 'bertingkah'
Udin andiq kabiasaan akal-pokal.
 'Udin mempunyai kebiasaan bertingkah.'
- (3) *tondhā* = 'tingkat'
adhā-tondhā = 'bertingkat-tingkat'
Sabā sè è pèngghir gunong arowa adhā-tondhā.
 'Sawah yang di pinggir gunung itu bertingkat-tingkat.'

d. Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Awalan
[e-]

Contoh:

<i>soro</i>	= 'suruh'
<i>èro-soro</i>	= 'disuruh berkali-kali'
<i>Jaq èro-soro bhāi naq-kanaq jārèya.</i>	

'Jangan disuruh-suruh saja anak-anak itu.'

Contoh-contoh lain:

èkèr-pèkkèr = 'dipikir-pikir'
elaq-ghellaq = 'ditertawai terus-menerus'

e. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Sisipan*
[- ta-]

Contoh:

porop = 'tukar'
rop-taporop = 'saling menukar'
Rèd-morèd rowa sè morop laènna rop-taporop, dāddi sama-rèna èpareksa diktèna, sè mabali taq atoron.
'Murid-murid itu yang menukar bainnya saling menukar, jadi sesudahnya diperiksa diktenya, yang mengembalikan tidak aturan.'

f. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Sisipan*
[-ma-]

Contoh:

lancang = 'lancang'
cang-malancang = 'bertindak lancang'
Jhāq cang-malancang adhului kalakoan jhāreya.
'Jangan lancang-lancang mendahului pekerjaan itu.'
poron = 'mau'
ron-maporon = 'pura-pura mau'
Jhāq ron-maporon ra.
'Jangan pura-pura mau lah.'

g. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Sisipan*
[- ka-] dan Akhiran [-an]

Contoh:

elang = 'hilang'
lang-kaèlangan = 'kehilangan'

Samsu nemo sossa, lang-kaèlangan rāng-bārang sè cèq perlona.
 'Samsu mendapat susah, kehilangan barang-barang yang
 sangat perlu.'

3.3 Kompositum

Kompositum (pemajemukan) dalam bahasa Madura hampir menyerupai kompositum dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Madura biasanya terdapat kompositum utuh tanpa ada perubahan antara komponen-komponennya.

Contoh:

<i>ghulā bato</i>	= 'gula batu'
<i>ghulā pasèr</i>	= 'gula pasir'
<i>dhingdhing Talango</i>	= 'dendeng (berasal dari) Talango'
<i>sabun roqom</i>	= 'meja tulis'
<i>selloq emmas</i>	= 'cincing emas'
<i>selloq ènten</i>	= 'cincing (bermata) intan'
<i>somor ebbur</i>	= 'sumur bor'
<i>pandān duri</i>	= 'pandan berduri'
<i>gudāng bujā</i>	= 'gudang garam'
<i>korsè goyang</i>	= 'kursi goyang'
<i>lomare bessè</i>	= 'lemari besi'
<i>messin jhaiq</i>	= 'mesin jahit'
<i>mejā tolèt</i>	= 'meja hias'
<i>labāng adāq</i>	= 'pintu muka'
<i>mènyaq eggas</i>	= 'minyak tanah'
<i>dhāmar talpè</i>	= 'lampu kecil pakai minyak tanah'
<i>ghilingan tebbhu</i>	= 'penggilingan tebu'

4. SINTAKSIS

4.1 Kalimat Dasar

Bahan yang dipakai untuk keperluan studi pendahuluan, pengolahan, dan penganalisisan sintaksis bahasa Madura ialah:

- (1) beberapa buku tata bahasa dan bacaan bahasa Madura,
- (2) data dari informan penutur asli di pulau Madura (ditulis dan direkam), dan
- (3) data hasil wawancara dengan informan penutur asli di pulau Madura (secara lisan).

Untuk penulisan sintaksis bahasa Madura ini sistematika yang dipakai adalah sebagai berikut. Mula-mula dipelajari buku-buku tata bahasa dan buku-buku bacaan bahasa Madura dan dengan memperhatikan hasil data yang diperoleh dari para informan penutur asli di pulau Madura yang meliputi empat kabupaten atau delapan kecamatan, diketahuilah bagaimana struktur kata dan sintaksis bahasa Madura untuk disajikan dalam penulisan ini.

Di bawah ini disajikan beberapa contoh kalimat bahasa Madura:

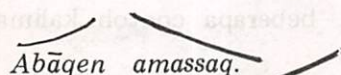
- (1) *Bengko jārèya rajā.*
'Rumah itu besar.'
- (2) *Abāqen amassaq.*
'Dia memasak.'
- (3) *Mèra artèna bāngal.*
'Merah berarti berani.'
- (4) *Ngècoq taq beccèq.*
'Mencuri tidak baik.'
- (5) *Lèmaq duaq etambai telloq.*
'Lima dua ditambah tiga.'
- (6) *O, bāddhinnaLi A Sie rowa dāqriyā bābāteggha.*
'O, kiranya Li A Sie itu begitu wataknya.'

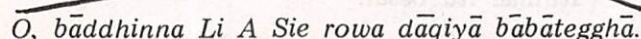
Keenam contoh tersebut di atas masing-masing berupa kumpulan kata atau kelompok kata yang mempunyai arti penuh.

4.1.1 Intonasi

Bahasa dapat diucapkan dan dapat dituliskan. Contoh-contoh di atas disajikan dengan menggunakan tulisan serta ejaan yang lazim berlaku dalam bahasa Madura. Bila kalimat-kalimat tersebut di atas disajikan dalam bentuk ucapan, maka terdengarlah serentetan bunyi yang berkisar pada artikulasi, perubahan timbre, sonoritas, dan aksen. Tidak dapat ditinggalkan juga adanya peranan jeda (tempat istirahatnya ucapan) yang dalam tanda baca biasanya diwakili oleh tanda koma (,). Jadi, di dalam kalimat lisan itu terdengar adanya suara turun-naik, keras-lembut, panjang-pendek yang merdu, seolah-olah kita mendengar ritme dan lagu atau intonasi. Bila intonasi itu kita tandai dengan gambar garis naik turun, maka intonasi pada kalimat (1), (2), (6) akan bergambar sebagai berikut:

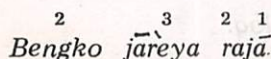

Bengko jāreya raja.


Abāqen amassaq.


O, bāddhinna Li A Sie rowa dāqiyā bābāteggā.

Gambar intonasi pada kalimat di atas semuanya mengenai kalimat berita. Intonasi kalimat tanya dan intonasi kalimat seru, tentunya lain gambarnya.

Bila kita mengikuti model Dr. Samsuri dalam menggambarkan intonasi dengan angka-angka seperti not lagu, maka kalimat berita (1) dilukiskan sebagai berikut.


Bengko jāreya raja.

Dalam hal intonasi ini, dikenal ada bermacam-macam variasi yang tidak terbatas banyaknya. Dalam tulisan ini kita membatasi diri pada penentuan-penentuan yang amat kasar dan sementara saja.

4.1.2 Jeda

Jika kalimat (1) — (6) dibaca dengan intonasi yang baik, dengan menonjolkan unsur pendramaannya, maka akan tampak jelas letak jeda antara bagian yang satu dengan bagian lainnya sehingga kalimat-kalimat itu menjadi (1a) — (6a).

Contoh:

- (1a) *Bengko jāreya / raja.*
- (2a) *Abāqen / amassaq.*
- (3a) *Mera / artēna bāngal.*
- (4a) *Ngècoq / taq becceq.*
- (5a) *Lèmaq / duaq `etambai telloq.*
- (6a) *O, bāddhinna Li A Sie rowa / dāqiyā bābāteghā.*

Jeda bersifat distingtif, membedakan fungsi subyek dari fungsi predikat. Kata atau kelompok kata yang ada pada bagian depan kalimat tersebut di atas kebetulan semuanya berfungsi sebagai subyek kalimat, sedangkan kata atau kelompok kata yang ada di belakang tanda jeda itu semuanya berfungsi sebagai predikat kalimat.

Apabila kita ambil contoh sekarang:

- (7) *Bengko rajā / bhāghus.*
'Rumah besar / bagus.'

Dalam contoh kalimat (7) ini, letak jeda sekarang tidak lagi antara kata *bengko* 'rumah' dan *rajā* 'besar' melainkan ada di antara kata *rajā* dan *bhāghus*, 'bagus'. *Bengko rajā* berupa kelompok kata yang diucapkan tanpa ada jeda. Dalam struktur kalimat (7) ini, *bengko rajā* bukan kalimat melainkan kelompok kata atau frase. Fungsinya sebagai subyek kalimat, kata *bhāghus* berfungsi sebagai predikat.

4.1.3 Logika Kalimat

Bila kita akan menganalisis kalimat berdasarkan logika, kita akan memerinci bagian-bagian kalimat itu menurut fungsi-fungsi semantisnya yang satu terhadap yang lain. Fungsi inti yang ada pada setiap kalimat ialah subyek dan predikat. Fungsi-fungsi lainnya dapat berwujud obyek dan bermacam-macam keterangan.

Contoh:

- (8) *È bākto ghapanèka ghāq-tangghāqèpon bājāng.*
'Pada waktu itu tanggapannya wayang.'
- (9) *Bhāq pènterra alèqen?*
'Kira-kira pandaikah adiknya?'
- (10) *Labāng è adāq ampon èsossè biq kaula.*
'Pintu di muka sudah saya kunci.'
- (11) *Lorana dhisa ngaterraghi obang pajhek.*
'Kepala desa mengantarkan uang pajak.'

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (8) ialah:

keterangan waktu : *è bākto ghapanèka*
subyek : *ghāq-tangghāqèpon*
predikat : *bājāng*

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (9) ialah:

predikat : *bhāq pènterra*
subyek : *alèqen*

Kata *bhaq*, 'kira-kira', pada *bhaq penterra*, 'kira-kira pandaikah', dipakai sebagai kata yang menyatakan arti kesangsian atau menyangsikan inti predikat *penterra*.

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (10) ialah:

subyek : *labāng e adāq*
predikat : *ampon èsossè biq kaulā*

Frase *è adāq*, 'di muka', ialah keterangan tempat, memberi penjelasan untuk kata *labāng*, 'pintu', sebagai inti subyek. Kata *ampon*, 'sudah', ialah keterangan waktu, memberi penjelasan pada *èsossè biq kaula*, 'saya kunci'. Kata *b iq kaulā*, 'oleh saya', ialah obyek pelaku, memberi keterangan kata *èsossè*, 'dikunci', sebagai inti predikat. Kata *è*, 'di', di depan kata *adaq*, 'muka', ialah preposisi, sedangkan *e* pada *esosse* ialah prefiks dan kata *b iq* di depan kata *kaula*, 'saya', ialah preposisi.

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (11) ialah:

subyek	: lorana dhisa
predikat	: ngaterraghi
obyek penderita	: obāng pajhek

Akhiran *-na* pada *lorana* adalah akhiran yang menyatakan arti kepunyaan.

4.1.4 Kategori Kata

Kategori kata yang dapat mengisi fungsi subyek dalam kalimat ialah:

a. Kata benda, misalnya:

- (12) *Labun panèka ejhuwāl larang dhimèn.*
'Kain putih ini dijual terlalu mahal.'
- (13) *Kaju rēya bāuna roqom.*
'Kayu ini baunya harum.'
- (14) *E dhiq-seddhigna ghapanèka badā lorong kènèqèpon.*
'Di dekat-dekatnya itu ada lorong kecilnya.'
- (15) *Bānnyaq ca-kancana sè padā nēroè kalakowan āpon.*
'Banyak teman-temannya yang meniru kelakuannya.'
- (16) *Kalambi anyar èbaghi èbhu dāq alèq.*
'Baju baru diberikan ibu kepada adik.'

b. Kata sifat, misalnya:

- (17) *Mèra andiq artè bāngal.*
'Merah berarti berani.'
- (18) *Kènèq jārèya sè bhaghus.*
'Kecil itu yang baik.'
- (19) *Takoq jērèya sèpaddha tang alèq.*
'Takut itu sifat adik saya.'

c. Kata ganti orang, misalnya:

- (20) *Bāqna èdantèq sèngkoq ghellaq mola.*
'Kamu saya tunggu sejak tadi.'
- (21) *Sampèyan ètembhali è dhālemma radhin Patè samang-*

kèn jhughan.

'Saudara diminta datang di rumah Raden Patih sekarang juga.'

(22) *Kaula nyoqon ngenoma jhāmo bisaos.*

'Saya minta minum obat saja.'

(23) *Sengkoq la cèq bhungana mon ngatèlaq sang ca-kanca kabbhi pada kop-cokop.*

'Saya sudah sangat senang bila mengetahui teman-teman saya berkecukupan.'

(24) *Abāqen amassaq.*

'Dia memasak.'

d. Kata kerja, misalnya:

(25) *Ngecoq taq beccèq.*

'Mencuri tidak baik.'

(26) *Alanggoy jārèya olah raga sè bhāghus.*

'Berenang itu olah raga yang baik.'

(27) *Sabbhān arè nages jārèya kalakowanna.*

'Tiap hari menangis itu pekerjaannya.'

e. Kata bilangan, misalnya:

(28) *Lèmaq iyā arèya duwāq ètambāi telloq.*

'Lima adalah dua ditambah tiga.'

(29) *Sabāriyā bānnyaqna.*

'Sekian banyaknya.'

(30) *Tatelloq jārèya andiqna.*

'Tiga itulah kepunyaannya.'

Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat dalam kalimat ialah:

a. Kata kerja, misalnya:

(31) *Taq abit sè binèq nyosol ambhākta dhāmar.*

'Tak lama yang perempuan menyusul membawa pelita.'

b. Kata benda, misalnya:

(32) *Tang rama ghuru.*

'Ayah saya guru.'

(33) *Kerrès sangkolanna Wirjo èngghapanèka bānnyaq dhung-
ngengepon.*

'Keris warisan Wirjo itu banyak dongengnya.'

(34) *Sarengan ollè dhāddhi Li A Sie bānnyaq kenalanèpon
jā-pangrajā.*

'Lagi pula mungkin Li A Sie itu banyak kenalanannya
pembesar-pembesar.'

(35) *Caqna orèng sè ajhuwal, jārèya jhārān Jhābā bhāi.*

'Kata orang yang menjual, itu kuda Jawa saja.'

(36) *Jhārān dhābuk arèya kabellina bārāmpa?*

'Kuda abu-abu ini pembelannya berapa?'

c. Kata bilangan, misalnya:

(37) *Alèqen bāda papèttoe.*

'Adiknya ada tujuh.'

(38) *Jhāuèpon dāri kaqdinto tello polo kilo.*

'Jauhnya dari sini tiga puluh kilo.'

d. Kata ganti orang, misalnya:

(39) *Sè èdantèq dhika.*

'Yang dinantikan kamu.'

(40) *Pottrana orèng èngghañèka, abāqna.*

'Putranya orang itu, dia.'

(41) *Sè bhākal ngaterraghina sèngkoq.*

'Yang akan mengantarkan, saya.'

e. Kata sifat, misalnya:

(42) *Alèqen pènter.*

'Adiknya pandai.'

(43) *Kaula sakalangkong neserra dāq sapèna, sè kantos anjhingjing panarèggha.*

'Saya sangat kasihan kepada sapinya, yang sampai-sampai susah payah menariknya.'

(44) *Jhārān jārèya ghiq ngodā sarta cèq bhāghussā.*

'Kuda itu masih muda dan sangat bagus.'

4.2 Proses Pengubahan

4.2.1 Perluasan

Untuk contoh kalimat perluasan ini disajikan struktur kalimat seperti:

(45) *Tang rama ghuru.*

'Ayah saya guru.'

(46) *Tang rama ghuru SD teladan sè terkenal.*

'Ayah saya guru SD teladan yang terkenal.'

(47) *Tang rama, orèng sè pentèr è tang daèrah, ghuru.*

'Ayah saya, orang yang pandai di daerah saya, guru.'

Dalam contoh kalimat (45), fungsi subyek diisi oleh kata *tang rama*, 'ayah saya'. Inti subyeknya ialah *rama*. Kata *tang*, 'saya' menyatakan milik, memberi keterangan kepada kata *rama* 'ayah'. Fungsi predikat diisi oleh kata *ghuru*, 'guru'. Jadi struktur kalimat (45) ini hanya mempunyai fungsi-fungsi subyek dan predikat. Dalam kalimat (46) subyeknya ialah *tang rama*, mendapat perluasan dengan penambahan keterangan *SD teladan sè terkenal* 'SD teladan yang terkenal.' Dengan perluasan keterangan ini tak akan ada penafsiran lain lagi, mengenai jabatan *tang rama*, sebagai *ghuru SD teladan* 'guru SD teladan'. Hanya keterangan itu dirasa belum lengkap, sebab masih dapat timbul pertanyaan: SD teladan yang terkenal di mana? Jadi akan dirasa lengkaplah kalimat (46) itu—tidak akan menimbulkan penafsiran yang lain—bila ada perluasan lebih lanjut dengan penambahan keterangan tempat sehingga kalimat itu menjadi:

Tang rama ghuru SD teladan sè terkenal è Bangkalan.

'Ayah saya guru SD yang terkenal di Bangkalan.'

Lain lagi persoalannya dengan kalimat (47); yang mendapat perluasan ialah subyeknya *tang rama* dengan aposisi berupa klausa, *orèng sè pènter è tang daèrah*, 'orang yang pandai di daerah saya'.

4.2.2 Penggabungan

Melalui proses penggabungan kita temukan contoh kalimat (48), (49), (50).

- (48) *Saellana dārā jārèya masoq ka pangkèng sè attas sè kèrè, lajhu masoq ka pangkèng kèrè sè bābā lajhu masoq polè ka aorta terros polè ka sakabbhinna bhādhān.*

'Sesudah darah itu masuk ke ruang yang atas yang kiri, lalu masuk ke ruang kiri yang bawah lalu masuk lagi ke aorta terus lagi ke seluruh badan.'

- (49) *Bāqen maq katondu bhāi, jhāghā ra, ngaterraghi sorat arèya ka kantor pos; pas lekkas molè.*

'Kamu kok ngantuk saja, jagalah, mengantarkan surat ini ke kantor pos; lalu lekas pulang.'

Contoh kalimat (48) itu sebenarnya berupa penggabungan empat kalimat, yaitu:

- (a) *Dārā jārèya masoq ka pangkèng sè attas sè kèrè.*
- (b) *Dārā jārèya masoq ka pangkèng kèrè sè bābā.*
- (c) *Dārā jārèya masoq polè ka aorta.*
- (d) *Dārā jārèya masoq polè ka sakabbhinna bhādhān.*

Subyek keempat kalimat tersebut sama, yaitu *dara* 'darah'. Dalam mengemukakan keempat kalimat tersebut si pembicara menggabungkan satu dengan yang lain menjadi satu susunan kalimat melalui proses penggabungan dengan bantuan kata penghubung *saellana* 'sesudah', *lajhu* 'lalu', dan *terros pole* 'terus lagi.' Tanda baca koma (,) membantu menunjukkan adanya tempat istirahat ucapan antara kalimat yang satu dengan yang lain.

Bentuk lain lagi ditemukan pada kalimat (49) di mana kata penghubung sama sekali tidak dipakai dan peranannya cukup diwakili oleh tanda koma (,) dan titik koma (;). Prosesnya sama, yaitu menggabungkan kalimat satu dengan lainnya. Oleh karena fungsi subyek keempat kalimat itu sama, yaitu kata *baqen* 'kamu', maka cukup disebutkan sekali saja pada kalimat pertama.

Contoh penggabungan seperti pada kalimat (48) dan (49) tersebut, ditemukan pula pada kalimat (50) di bawah ini:

(50) *Tang eppaq andiq buku bhāb jhāmōna jhārān, jāreya cēq parlonā sabab mon orēng ngobu jhārān taq tao ka parkara jāreya, cēq sossana.*

'Ayah saya mempunyai buku bab obatnya kuda, itu sangat perlu sebab bila orang memelihara kuda tidak mengetahui perkara itu sangat susahnyā.'

4.2.3 Fenghilangan

Dalam contoh kalimat (48), (49) sudah ditunjukkan adanya penghilangan fungsi subyek yaitu *dara* dan *baqen*, yang tidak perlu disebut berturut-turut dalam empat kalimat yang sudah digabungkan menjadi satu. Cukuplah disebut sekali saja pada kalimat pertama dan tidak membawa akibat merusak isi kalimat seluruhnya. Contoh lain:

(51) *Nyēnggha.*

'Pergi.'

atau

Nyēnggha ra.

'Pergilah.'

Apa yang disebutkan di dalam kalimat (51) ini hanyalah predikatnya. Ada fungsi kalimat lain yang penting yang tidak disebutkan, yang dihilangkan, yaitu subyeknya. Bila diucapkan secara lengkap, kalimat itu seharusnya berbunyi:

Bāqna nyēnggha.

'Kamu pergi.'

atau

Nyēnggha ra bāqna.

'Pergilah kamu.'

Dalam situasi tertentu, ditemukan pula konstruksi kalimat:

(52) *Yaq, eppaq ella dāteng, ngolok.*

'Inilah, ayah sudah datang, memanggil.'

Lengkapnya kalimat (52) ini seharusnya:

Yaq, eppaq ella dāteng, ngolok bāqen.

'Inilah, ayah telah datang, memanggil kamu.'

Jadi jelas kalimat (52) tersebut kehilangan fungsi obyeknya, yakni *bāqen*, 'kamu'. Obyek kalimat (52) ini sengaja dihilangkan atau ditinggalkan oleh pembicara, oleh karena si pendengar dianggap pasti mengerti apa yang dimaksudkan.

4.2.4 Pembalikan

Umumnya susunan fungsi kalimat bahasa Madura ialah subyek — predikat atau, bila ada keterangan lebih lanjut, subyek — predikat — obyek — keterangan, seperti pada contoh-contoh kalimat: (1), (10), (11), (12), (15), (16), (20), dan masih banyak lagi contoh yang lain. Ternyata susunan yang sedemikian itu tidak mutlak, artinya kadang-kadang ditemukan juga susunan berbalik; bukan subyek — predikat, melainkan predikat — subyek seperti pada contoh kalimat (9), (27), (29), (30). Susunan kalimat keterangan — subyek — predikat ditemukan pada contoh kalimat: (6), (8), (14), (15), (31), (34), (35).

4.2.5 Penafsiran

Kita ambil contoh kalimat:

(53) *Kocèng ngakan tèkos matè.*

'Kucing makan tikus mati.'

Kalimat (53) ini dapat mempunyai banyak tafsiran arti, bila diucapkan dengan intonasi yang berbeda-beda. Pembicara dapat menonjolkan tiga macam pengelompokan kata dengan akibat menimbulkan tiga macam asosiasi pengertian, seperti pada kalimat: (53a), (53b), (53c).

(53a) *Kocèng / ngakan / tèkos matè.*

Asosiasi pengertian yang terkandung dalam kalimat pertama ini

ialah *'kucing memakan tikus yang sudah mati.'*

(53b) *Kocèng / ngakan tèkos / matè.*

Pada kalimat yang kedua ini asosiasi pengertian ialah *'kucing makan tikus lalu mati (kucingnya yang mati).'*

(53c) *Kocèng / ngakan; tèkos / matè.*

Asosiasi pengertian kalimat ketiga ini ialah memberitakan adanya a) *'kucing yang sedang makan'* dan b) *'tikus yang ada dalam keadaan mati'*.

4.2.6 Pengingkaran

Proses pengingkaran akan terjadi dalam suatu kalimat bila si pembicara meniadakan atau menegatifkan sesuatu yang sudah pasti atau positif. Caranya ialah dengan menempatkan konstituen: *taq, enjaq, bellun, tadaq*, di dalam kalimat. Konstituen *taq, bellun* terletak di muka kata kerja, sedangkan konstituen *enjaq* dan *tadaq* tidak.

Sebagai contoh kalimat nomer (4), (54) — (57).

(54) *Taq antara abit sè kaduwā lajhu posang taq mangghi bhat-bhadhan, . . . , lajhu tadāq sabighia sè katèngal.*
'Tidak antara lama yang kedua lalu bingung tidak mendapatkan "bhat-bhadhan", . . . , lalu tiada sebiji pun yang kelihatan.'

(55) *Bhender sèngkoq taq soghi, cong, nangèng iya taq kakorangan.*
'Benar saya tidak kaya, Nak, tetapi juga tidak kekurangan.'

(56) *Ngakoa apa enjāq?*
'Akan mengaku apa tidak?'

(57) *Sèngkoq ghiq bellun èntar ka bengkona.*
'Saya masih belum pergi ke rumahnya.'

Pada kalimat (4) konstituen *taq* 'tidak' menegatifkan kata sifat *beccèq* 'baik'.

Pada kalimat (54) *taq* menegatifkan kata kerja *mangghi* 'mendapatkan'; kata *tadaq* 'tiada', menegatifkan kata kerja

katengal 'kelihatan'. Pada kalimat (55) konstituen *taq* menegatifkan kata sifat *soghi* 'kaya', dan *kakorangan* 'kekurangan'. Agak lain struktur pada kalimat (56), di mana konstituen *enjaq* 'tidak', sebagai kata yang menegatifkan, tidak diikuti oleh suatu kata yang dinegatifkan. Kata yang dinegatifkan itu dielipskan. Jika disebutkan lengkap, kalimat (56) itu ialah:

Ngakoa apa enjaq ngakoa?

'Akan mengaku apa tidak akan mengaku?'

Pada kalimat (57) konstituen *bellun* 'belum', menegatifkan kata kerja *entar* 'pergi'. (Lihat nomor 4.3.8)

4.3 Kalimat Turunan (Transformasi)

4.3.1 *Setara*

Dalam bahasa Indonesia (Alisjahbana, 1974:81 — 92) kita dapatkan contoh kalimat-kalimat seperti:

(58) Ibu menuang teh, bapak membaca surat kabar, dan adik bermain-main.

(59) Bukan saja ia tidak datang, mengirim surat pun ia tidak.

(60) Adiknya pandai, tetapi kakaknya bodoh.

(61) Si Umi sakit, sebab itu ia tidak sekolah.

Kalimat-kalimat dengan struktur seperti kalimat (58) — (61), kita dapatkan juga dalam bahasa Madura, seperti:

(62) *Alèqen pènter, tapè kakaqen bhudhu.*

'Adiknya pandai, tetapi kakaknya bodoh.'

(63) *Enjāq bannè macan, kocèng alas jārèya.*

'Tidak bukan harimau, kucing alas (hutan) itu.'

(64) *Dhāmar taq patè tèraq, parāja ghālluq, lagghuna mabersè sembrongna.*

'Lampu tak begitu terang, besarkan dulu, besok pagi membersihkan sembrongnya.'

- (65) *Engghi lerres sampèyan sè ngombhāng bhādhān kaula, amarghā èlakonè biq kaulā sè èlarangè sampèan.*

'Ya betul saudara memarahi saya sebab dikerjakan oleh saya apa yang saudara larang.'

Menurut ilmu tata bahasa kalimat-kalimat (58) — (60) dinamai kalimat setara. Cirinya berupa penggabungan/penjajaran kalimat-kalimat tunggal. Untuk keperluan penggabungan/penjajaran kalimat-kalimat tunggal menjadi kalimat setara dipakai kategori kata penghubung *dan* (58), *tetapi* (60), dan jeda (58) dan (59). Dalam bahasa Madura kita dapatkan kategori kata penghubung untuk membentuk kalimat setara seperti *tapè* 'tetapi' (62), *tor* 'dan' (66), dan jeda (63), (64), (67).

- (66) *Wirjo ghāpanèka bhājheng alalakon tor saè pangolana sabāna.*

'Wirjo itu rajin bekerja dan baik mengolahnya sawahnya.'

- (67) *Malèng jārèya orèng jhubāq, taq alako ghoboy, anangèng ngècoq bhai.*

'Pencuri itu orang tidak baik, tidak bekerja tetapi mencuri saja.'

Kategori kata penghubung yang lain dalam bahasa Madura ialah *ban* 'dan', *lajhu* 'lalu', dan *pas* 'lalu'.

4.3.2 Bertingkat

Dalam bahasa Madura kita temukan kalimat bertingkat seperti kalimat-kalimat (65), (68), dan (69).

- (68) *Lamon dhika bāngal apaddhu bān orèng sè attasan pangkat, sè kobāsa, ghānèko dhika sala.*

'Bila kamu berani menentang orang yang lebih atas (orang atasan) yang berkuasa, itu kamu bersalah.'

- (69) *Lamon dhika taq alaban trètanna, tanto sanonto taq soker ka dhika.*

'Bila kamu tidak melawan saudaranya tentu sekarang tidak bermusuhan kepada kamu.'

Kalimat bertingkat ialah kalimat yang salah satu fungsinya diisi dengan suatu klausa atau anak kalimat. Kalimat (68) dapat dikembalikan ke kalimat tunggal (68a).

(68a) *Lamon dhika bangal apaddhu bān orèng sè attasan pangkat, se kobāsa, jhubāq.*

Fungsi kata *jhubāq* 'jelek', dalam kalimat (68a) itu sebagai kata keterangan yang pada kalimat (68) diperluas menjadi suatu kalimat yaitu anak kalimat atau klausa: *ghaneko dhika sala* 'itu (yang demikian) kamu bersalah'. Dalam klausa ini

<i>dhika</i>	= subyek
<i>sala</i>	= predikat.

Demikian pula contoh kalimat (69), anak kalimatnya:

tanto sanonto taq soker ka dhika, 'tentu sekarang tidak tak bersapa kepada kamu'.

Sebenarnya perluasan dari salah satu suku kalimat yang berfungsi sebagai keterangan pula.

Oleh karena struktur kalimat bahasa Madura sama sekali tidak ada bedanya dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, maka dapatlah dipastikan bahwa dalam bahasa Madura pun dapat ditemukan kalimat majemuk bertingkat dengan bermacam-macam anak kalimat pengganti fungsi/suku di dalam suatu kalimat. Kita ambil contoh misalnya kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia, (Sastradiwirya, 1956:59):

Gunung itu seperti perahu terbalik rupanya.

Gunung itu	= subyek
seperti perahu terbalik rupanya	= predikat yang berupa anak kalimat.

Dengan demikian dalam bahasa Madura jelas akan dapat ditemukan juga anak kalimat-anak kalimat pengganti subyek, obyek, atau pun keterangan.

4.3.3 Kalimat Aktif — Pasif

Suatu kalimat dikatakan aktif apabila suatu pernyataan

menyatakan adanya suatu kerja atau aktivitas. Fungsi subyek dalam kalimat itu melakukan kerja atau aktivitas.

Suatu kalimat dikatakan pasif apabila sesuatu pernyataan itu menyatakan bahwa subyek tidak melakukan kerja atau aktivitas tetapi justru dikenai atau menderita akibat suatu kerja atau aktivitas.

Mengingat akan definisi tersebut di atas jelas bahwa persoalan aktif-pasif itu berpautan dengan kalimat verbal. Predikat kalimat terjadi atas kata kerja. Dalam bahasa Indonesia pernyataan untuk kalimat aktif, predikat ditandai oleh adanya prefiks *me-*, *ber-*, dan tanpa prefiks; sedangkan untuk pernyataan pasif predikat berprefiks *ku-* (untuk kata ganti orang pertama), *kau-* (untuk kata ganti orang kedua), dan *di-* (untuk kata ganti orang ketiga).

Contoh kalimat aktif:

- (70) *Èbhhu aberriq klambhi anyar alèq.*
'Ibu memberi baju baru adik.'
- (71) *Sapè arèya pènter alangngoy.*
'Sapi ini pandai berenang.'
- (72) *Orèng arèya samarèna nyongkem pas lajhu ngatoraghi dhabuna Bupati.*
'Orang ini sesudah menghormat lalu menghaturkan perintah Bupati.'
- (73) *Sèpat orèng sè taq noroq ocaq èombhanga.*
'Setiap orang yang tidak menurut katakana dimarahi.'
- (74) *Ghellāq ghiq lagghu bādā orèng kalema sè mabecèq, ghlādāq è dājā.*
'Tadi masih pagi ada orang berlima yang membetulkan jembatan di utara.'
- (75) *Orèng dhisa lèbur ngobu sapè bān kerbuy.*
'Orang desa senang memelihara sapi dan kerbau.'
- (76) *Radhin Bupati lajhu bubhār ka dhālemma oèrèng jiparjāji kabbhi.*
'Raden Bupati lalu bubar ke rumahnya diiringkan priyayi semua.'

(77) *Sèngkoq coma maghiaghi.*

'Saya hanya memberikan.'

Dalam contoh kalimat tersebut di atas diketahui bahwa peranan prefiks *me-* pada kata kerja dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks: *a-* (*aberriq*), *ny-* (*nyongkem*), *n-* (*noroq*), *ma-* (*mabecceq*), *ng-* (*ngobu*), *m-* (*maghiaghi*) dalam bahasa Madura; sedangkan prefiks *ber-* berpadanan dengan prefiks *a-* (*alangngoy*); dan kata kerja aktif tanpa prefiks terlihat pada contoh (76): *bubhar*, 'bubar'.

Contoh kalimat pasif dalam bahasa Madura:

(78) *Alèq èberriqi èbhu klambhi anyar.*

'Adi diberi ibu baju baru.'

(79) *Kancana èpokol biq sèngkoq.*

'Temannya kupukul.'

(80) *Kancana epokol biq bāqen.*

'Temannya kau pukul.'

Dari contoh-contoh di atas diketahui bahwa semua prefiks dipakai pada kata kerja bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks *e-* dalam bahasa Madura, termasuk juga *ku-* dan *kau-* pada kata kerja pasif.

4.3.4 Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat yang maksud dan tujuannya menanyakan sesuatu, misalnya:

(81) *Dāq emma a bāqen?*

'Akan ke manakah kamu?'

(82) *Baqen dāq emma a?*

'Kamu akan ke manakah?'

(83) *Bāqen bhakal dāq emma a?*

'Kamu akan ke manakah?'

Dari contoh-contoh kalimat tersebut di atas ternyata tidak ada bentuk tertentu untuk kalimat tanya. Kita dapat mengetahui apakah seseorang bertanya atau tidak dari lagu kalimatnya. Akan

lebih jelas lagi apabila dalam kalimat tanya dipakai juga kata tanya dan akhiran tanya, seperti:

- (84) *Kaq-bhungka an kema sè èparobbhua?*
'Pohon-pohon mana yang akan dirobuhkan?'
- (85) *Sapa nyamana bāqen?*
'Siapa namamu?'
- (86) *Arè apa satèya?*
'Hari apa sekarang?'
- (87) *Napè dhika ampon bārās?*
'Apa saudara sudah sembuh?'
- (88) *Jhārān dhābug arèya kabellina bārāmpa?*
'Kuda abu-abu ini pembelannya berapa?'
- (89) *Bilāèpon panjhenengnan mèosa ka kotta?*
'Kapan saudara akan pergi ke kota?'
- (90) *Taq bāqen sè nyangghubhi madālema sokso?*
'Tidakkah kamu yang menyanggupi akan memperdalam pekalen?'
- (91) *Bhāq pènterra alèqen?*
'Kira-kira pandaikah adiknya?'

4.3.5. Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang diucapkan oleh orang dengan maksud menyuruh, memerintah, melarang agar orang yang diajak bicara itu melakukan sesuatu. Contoh:

- (92) *Nyènggha!*
'Pergi'
- (93) *Nyerra sabbhān bulan saropeya bhai taker pona!*
'Membayar tiap bulan serupiah saja sampai lunas!'
- (94) *Sanedin, ajjhāq lècèk!*
'Sanedin, jangan dusta!'
- (95) *Maser, jhāghā ra!*
'Maser, bangunlah!'

- (96) *Entep labāng ghālluq!*
'Tutup pintu dahulu!'

Tiada bentuk tertentu untuk kalimat perintah. Kata mana yang dijadikan inti maksud ditempatkan pada awal kalimat. Kata kerja yang dipakai untuk memerintah, dapat berupa bentuk dasar, dapat pula berupa bentuk turunan, seperti:

- nyenggħa* — (kata dasar: *senggħa*)
jhāghā — (kata dasar: *jhaghā*)

Lagu yang lembut dapat dipakai untuk menghaluskan perintah. Selain lagu lembut dapat pula dipakai kata bantu pelembut, seperti:

- (97) *Nyara lēngghī!*
'Silahkan duduk!'

4.3.6 *Kalimat Inversi*

Kalimat inversi ialah kalimat yang fungsi predikatnya mendahului subyek. Dalam bahasa Madura ditemukan juga struktur predikat — subyek itu, seperti:

- (98) *Dāpaq è dissaq tēdung sēngkoq.*
'Sampai di sana tidur saya.'
(99) *Bhuru dāteng bāqna, kamma a polè sè èntara?*
'Baru datang kamu, akan pergi ke mana lagi?'
(100) *Maq yang-sēyang dātēnga bāgen.*
'Kok siang-siang datangmu.'
(101) *Cēq larangnga jhukoq arēya.*
'Alangkah mahal nya ikan ini.'
(102) *Tēngghī sakalè bengko arēya.*
'Tinggi sekali rumah ini.'

Kata-kata seperti *tēdung* 'tidur' (98), *dāteng* 'datang' (99), *datenga* 'datang' (100), *larangnga* 'mahal' (101), dan *tēngghī sakalè* 'tinggi sekali' (102) menduduki fungsi predikat; sedangkan kata-kata seperti *sēngkoq* 'saya' (98), *bāqna* 'kamu' (99), *bāgen* 'kamu' (100), dan *jhukoq* 'ikan' (101), serta *bengko* 'ru-

mah' (102) mengisi fungsi subyek.

Dengan struktur inversi ini, diketahui bahwa pembicara mendahulukan fungsi predikat daripada subyek. Predikat dianggap penting dan karenanya ia mendapatkan aksent/tekanan nada lagu. Jenis kalimat yang dapat menggunakan struktur inversi antara lain misalnya contoh pada kalimat tanya (81), kalimat seruan (101), dan kalimat perintah (96).

4.3.7 Kalimat Tak Lengkap

Yang dimaksud dengan kalimat tak lengkap di sini ialah kalimat yang salah satu fungsinya tak terlihat atau memang ditinggalkan oleh si pembicara. Fungsi kalimat yang ditinggalkan itu mungkin subyek, predikat, obyek, atau keterangannya. Pada bahasa Madura kita ketemukan struktur kalimat seperti:

- (103) *Ajjhaq nyèmpang kangan kacèr.*
'Jangan menyimpang kanan kiri.'

Fungsi subyek kalimat (103) ini berupa konsepsi zero. Dalam struktur kalimat yang lain subyek yang berupa konsepsi zero tadi bisa diisi dengan konstituen *baqna* sehingga kalimat (103) ini bisa diubah menjadi kalimat:

- (104) *Bāqna ajjhaq nyèmpang kangan kacèr.*
'Kamu jangan menyimpang kanan kiri.'

Dengan demikian kita ketahui bahwa fungsi subyek kalimat (104) tidak lagi diisi dengan konsepsi zero melainkan dengan kategori kata ganti. Uraianannya secara fungsional menjadi:

<i>bāqna</i>	= subyek
<i>ajjhaq nyèmpang</i>	= predikat
<i>kangan kacèr</i>	= keterangan.

Dalam kalimat-kalimat:

- (105) *Arè apa satèya?*
'Hari apa sekarang?'
- (106) *Apa terro ojhana?*
'Apa akan hujan?'
- (107) *Manabi.*
'Mungkin.'

yang berurutan dalam wacana, kita dapatkan kalimat (107) yang menurut struktur tatabahasa tradisional tidak lengkap. Fungsi subyek dalam kalimat (107) berupa konsepsi zero. Dalam kalimat yang berstruktur lain fungsi subyek tersebut bisa diisi dengan kategori kata benda *arè* 'hari' dan fungsi predikat yang pada kalimat (107) juga berupa konsepsi zero bisa diisi dengan kategori kata kerja *terro ojhānā* 'akan hujan' sehingga kalimat (107) menjadi:

- (108) *Arè terro ojhāna, manabi.*
'Hari akan hujan, mungkin.'

Konstituen *manabi* 'mungkin', dalam kalimat (107) dan (108) adalah modus predikat.

4.3.8 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ialah kalimat yang menegatifkan keputusan yang positif. Dalam bahasa Madura kita dapatkan konstituen *taq, tadāq, bellun, enjāq* seperti pada kalimat-kalimat (109) — (118).

- (109) *Bhunten, kaula taq ngalaq bhako pañeka.*
'Tidak, saya tidak mengambil tembakau itu.'
- (110) *Copa sèghāgghar taq kennèng èjhilat pole.*
'Ludah yang jatuh tak dapat dijilat lagi.'
- (111) *Ghāggharra ojhān taq pate bānnyaq.*
'Jatuhnya hujan tidak begitu banyak.'
- (112) *Tèmbhāngganna taq korang bhender.*
'Timbangannya tidak kurang betul.'
- (113) *Lakona Pangèran kalerressan taq sara, ellaq sabātara mēnggu, salerana ampon saè pole.*
'Lukanya Pangeran kebetulan tak seberapa setelah beberapa minggu badannya sudah baik kembali.'
- (114) *Toroq jhālān sè kaduā tadāq pegghāqna sè adon-jandon.*
'Sepanjang jalan mereka berdua tiada hentinya omong-omong.'
- (115) *Sareng ampon sabātara abiddhā, sè bādā è pèr-ampèr*

ghiq tadāq orèng ngalèmbāq jhughā, lajhu aologhān:
"Spada — Spada".

Setelah sudah sementara waktu lamanya masih tidak ada orang memperlihatkan diri di pendapa itu, ia lalu memanggil: "Spada — Spada."

- (116) *Taq abit jikar pas mangkat.*

'Tak lama, kereta lalu berangkat.'

- (117) *Soroq sampèyan ghiq taq ngèding bārtana.*

'Masakan saudara masih belum mendengar beritanya.'

- (118) *Rasa sèngkoq mon bhender kanta jāreya, bāqna satèya tanto soghi, apa enjaq?*

'Menurut saya, kalau betul begitu, kamu sekarang tentunya kaya, ya tidak?'

Dalam kalimat-kalimat (109), (110), dan (117) kita dapatkan bahwa kata ingkar *taq* mengingkari kata kerja yang mengambil posisi di belakangnya. Kata ingkar *taq* juga dapat mengingkari kata bilangan seperti pada contoh kalimat (111), sedang pada kalimat (112) dan (113) kata ingkar *taq* mengingkari kata sifat. Kata ingkar *tadāq* dan *taq* pada kalimat (114) — (116) mengingkari kata benda.

Kata ingkar terdapat juga dalam kalimat eliptis, seperti kalimat (118). Dalam kalimat (118) ini yang diingkari berupa konsepsi zero, yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang sudah disebutkan pada bagian depan dari kalimat yang bersangkutan.

4.4 Komponen Kalimat

4.4.1 Kategori Gramatikal

Yang dimaksudkan dengan kategori gramatikal ialah kategori dalam batas struktur gramatikal meliputi komponen kata, komponen frase, dan komponen klausa.

a. Komponen Kata

Di dalam tata bahasa tradisional, kita dapatkan kategorisasi kata seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu sebanyak 10 kategori. Jenis kata dalam bahasa Madura pun dapat dikategorisasikan menjadi 10 seperti kategorisasi dalam tata bahasa tradisional tersebut. Di antara ke-10 kategori kata dalam bahasa Madura

itu juga ada beberapa kategori yang dapat disubkategorisasikan. Misalnya kata kerja dapat disubkategorisasikan menjadi:

- (a) *kata kerja transitif*, misalnya *nəngalə* 'melihat', dan *mabərsə* 'membersihkan', dalam kalimat (119) dan (120).
- (119) *Məlanə sareng abāqna nəngalə kaula, pas ɛngghal kalowar.*
'Karena itu, begitu dia melihat saya, lalu segera keluar.'
- (120) *Dhāmar taq patə təraq, parajā ghāllu, lagghuna mabərsə sembrongnga.*
'Lampu tidak begitu terang, perbesar dahulu, besok pagi (kita) membersihkan semprongnya.'
- (b) *kata kerja intransitif*, misalnya kata *mangkat* 'berangkat', dan *nangəs* 'menangis', dalam kalimat (116), (121) dan (122).
- (121) *Saamponna padā marə lessə, pas mangkat polə.*
'Sesudah tidak letih lalu berangkat lagi.'
- (122) *Samalem bhəntəng abāqna sə nangəs, kalagghuanə-pon, sareng ampon jhāghā, bengalla bākoq.*
'Semalam suntuk dia menangis, pagi harinya setelah sudah bangun, matanya membendul.'
- (c) *kata kerja aktif*, seperti kata-kata *olləa* 'akan memperoleh', *alaban* 'melawan', dan masih banyak contoh lain.
- (d) *kata kerja pasif*, seperti kata-kata *əaraghā* 'akan diarak', *əpanompaq* 'dinaikkan'.

Jenis-jenis kata lain yang dapat disubkategorisasikan ialah kata keterangan, kata ganti, kata sandang, kata benda, kata sifat, kata bilangan. Jenis-jenis kata ini dapat disubkategorisasikan seperti di dalam bahasa Indonesia.

b. *Komponen Frase*

Frase ialah kelompok kata yang dapat mengisi suatu fungsi di dalam struktur gramatikal. Sebagai contoh misalnya kalimat-kalimat (123) — (125).

- (123) *Ropaèpon jhāmo (tambha) dhadhingghalan mamaq-na mandhi ongghu.*
'Rupanya obat peninggalan mamaknya mujarap betul.'
- (124) *Mèja tolès jriya (jreya) sèngkoq èlla melle sabidhāk ropeya.*
'Meja tulis itu sudah saya beli enam puluh rupiah.'
- (125) *Kerres sangkolanna Wirjo engghanèka bannyaq dhungngèngèpon.*
'Keris warisan Wirjo itu banyak dongengannya.'

Dalam kalimat (124) kita dapatkan frase kata benda *mèja tolès jareya*, yang terdiri dari kata benda *mèja* 'meja', diterangkan oleh kata sifat *tolès* 'tulis', dan frase *mèja tolès* oleh *jareya* 'itu'. Frase kata benda juga kita temukan pada kalimat (125), yaitu *kerres sangkolanna Wirjo engghanèka* yang terdiri dari kata benda *kerres* 'keris', diterangkan oleh kata benda *sangkolanna Wirjo* 'warisan Wirjo', dan frase *kerres sangkolanna Wirjo* diterangkan oleh *engghaneka* 'itu'. Dalam frase (123) *jhano (tambha) dhadhingghalan mamaqna*, kata benda *jhano (tambha)* 'obat', diterangkan oleh frase *dhadhingghalan mamaqna* 'peninggalan maknanya.'

Frase kata kerja juga didapatkan pada kalimat (124), yakni *ella melle sabidhāk ropeya*, kata kerja *melle* 'membeli' mendapat keterangan waktu *ella* 'sudah', dan keterangan kuantitas *sabidhāk ropeya* 'enampuluh rupiah', dalam frase (125) *bānnyaq dhungngèngèpon*, kata benda *dhungngèngèpon* 'dongengannya', mendapat keterangan kata bilangan *bānnyaq* 'banyak'; dalam frase (123) *mandhi ongghu*, kata sifat *mandhi* 'mujarap' mendapat keterangan kualitas *ongghu* 'benar-benar'.

Frase kata depan yang mengisi fungsi keterangan dapat kita temukan pada kalimat-kalimat (126) dan (127).

- (127) *Kabādāqān è nalèka engghaneka bhidha sanget manabi etèmbhāng sareng è taon sè tapongkor.*
'Keadaan pada waktu itu berbeda sangat bila dibandingkan dengan pada tahun yang sudah lampau.'
- (128) *Orèng jareya èajhāq ka tang bengko sakejjhāq blakka.*

'Orang itu diajak ke rumah saya sebentar saja, kok tidak mau.'

Dalam kalimat (126) *è nalèka èngghānèka* 'pada waktu itu', dan *è taon sè tapongkor* 'pada tahun yang sudah lampau' kata depan *è* 'pada', diikuti kata keterangan waktu *nalèka* 'waktu', dan kata sandang tertentu *èngghānèka* 'itu'; sedang pada frase *è taon sè tapongkor* kata depan *è* diikuti kata benda *taon* 'tahun', kata sandang *sè* 'yang', dan kata keterangan *tapongkor* 'sudah lampau'. Dalam kalimat (127) frase *ka tang bengko sakejjhāq blakka* 'ke rumah saya sebentar saja', kata depan *ka* 'ke', diikuti kata ganti milik *tang* 'saya', kata benda *bengko* 'rumah', dan kata keterangan waktu *sakejjhāq blākka* 'sebentar saja'.

c. *Komponen Klausa*

Klausa ialah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan bagian daripada kalimat majemuk. Klausa tadi dapat mengisi fungsi dalam struktur gramatikal, seperti kalimat (128) — (130).

- (128) *Oreng jārèya mon entar kapasar bheddhuq ghiq taq molè.*

'Orang itu bila pergi ke pasar (waktu) lohor masih belum pulang.'

- (129) *Dhinèng khèmar pas ala-pola, sabab khèmar pangras-sana dhaddhi ratona bhurun alas.*

'Adapun kemar lalu bertingkah sebab kemar merasa menjadi raja daripada binatang hutan.'

- (130) *Wirjo ngocaq ka sè binèq, "Sanonto jhalanna pon nyaman sarta naong."*

'Wirjo berkata kepada isterinya, "Sekarang jalannya sudah enak dan rindang.'

Pada kalimat (128) klausa *bheddhuq ghiq taq molè* mengisi fungsi keterangan keadaan. Dalam kalimat (129) klausa *sabab khèmar pangras-sana dhaddhi ratona bhurun alas* mengisi fungsi keterangan akibat. Sedangkan pada kalimat (130) klausa *sanonto jhalanna pon nyaman sarta naong* mengisi fungsi obyek.

Oleh karena klausa itu dapat mengisi fungsi dalam struktur gramatikal, maka selain contoh-contoh (128) — (130) akan didapatkan juga klausa pengisi fungsi predikat seperti kalimat (131).

- (131) *Tang rama ghuru teladan sè terkenal.*
'Ayah saya (adalah) guru teladan yang terkenal.'

Klausa *ghuru teladan sè terkenal* pada (131) tugasnya memberi keterangan kepada fungsi subyek *tang rama*.

4.4.2 Fungsi gramatikal

Yang dimaksudkan dengan fungsi gramatikal ialah fungsi di dalam batas struktur gramatikal, meliputi subyek, predikat, obyek, dan keterangan.

a. Subyek

Dalam tata bahasa tradisional fungsi subyek didefinisikan sebagai kata atau kelompok kata yang diberi penjelasan dengan predikat, seperti kalimat-kalimat:

- (132) *Bengko jarèya rajā.*
'Rumah itu besar.'
- (133) *Kaula taq ngèra sakalè.*
'Saya tidak mengira sama sekali.'
- (134) *Sè kemma sapèna sè bhāghus, iyā arèya sè olle persèn.*
'Yang mana sapi yang bagus, ialah yang mendapat hadiah.'

Dalam kalimat (132) — (134), *bengko-jarèya*, *kaula*, dan *sè kemma sapèna sè bhāghus* menduduki fungsi subyek, sedangkan kata-kata *rajā*, *taq ngèra sakalè* dan *ia arèya se olle persèn* mengisi fungsi predikat.

Kategori-kategori kata yang dapat mengisi atau menduduki fungsi subyek itu telah disebutkan dalam pasal 2.5.

b. Predikat

Predikat ialah kata atau kelompok kata yang memberi ke-

terangan atau menggambarkan proses subyek. Contoh fungsi predikat telah diberikan pada kalimat (132) — (134). Dalam ucapan, antara fungsi subyek dan fungsi predikat itu ada jeda (istirahat). Contoh kalimat (132) — (134) bila diucapkan atau dibaca dapat digambarkan.

Bengko j̄rēya / rajā.

Kaula / taq nḡera sakalē.

Sē kemma sapēna sē bhāghus / iya arēya sē olle persēn.

Kategori kata yang dapat mengisi atau menduduki fungsi predikat telah disebutkan pada pasal 2.6.

c. Obyek

Dalam tata bahasa tradisional dibedakan: obyek penderita, obyek penyerta, obyek berpreposisi, obyek pelaku.

Obyek penderita ialah kata atau kelompok kata yang mengalami proses atau kena akibat proses yang disebut di dalam predikat. Contoh:

(135) *Bilān mola sēngkoq pajhāt cēq terrona ngobua jhārān,*

.....
'Sejak dahulu saya memang sangat ingin (akan) memelihara kuda,

Dalam kalimat (135) ini, *ngobuā* '(akan) memelihara', fungsinya sebagai predikat, sedangkan *jhārān* 'kuda', fungsinya sebagai obyek penderita. Dalam konstruksi pasifnya kalimat (135) ini menjadi

Jhārān èobuā biq sēngkoq

'Kuda akan dipelihara oleh saya

Fungsi obyek penderita dalam kalimat konstruksi pasif ini mengisi tempat subyek; fungsi subyek *sēngkoq* 'saya', dan konstruksi kalimat aktif, mengisi fungsi obyek pelaku *biq sēngkoq* 'oleh saya', di dalam konstruksi kalimat pasif.

Obyek penyerta ialah kata atau kelompok kata yang ikut mengambil bagian dalam proses yang disebut predikat. Contoh:

(136) *Èbhu aberriq dāq alēqen kalambhi anyar bāqāriq.*

'Ibu memberi kepada adiknya baju baru kemarin.'

Dalam kalimat (136) ini fungsi obyek penyerta diisi oleh kata

alèqen 'adiknya'. Pemakaian kata *dāq* 'kepada', dapat dipakai menandai adanya fungsi obyek penyerta tetapi kata tersebut kadang-kadang tidak digunakan sehingga kalimat (136) dapat saja diucapkan.

Ebhu aberriq alèqen kalambhi anyar bāqriq.

Obyek berpreposisi ialah obyek yang didahului oleh preposisi, misalnya:

(137) *Brāmpān orèng èntar, sambi asojhud sarta abhaktè dāq arca.*

'Beberapa orang pergi, sambil sujud serta berbakti kepada arca.'

Dalam kalimat (137) *arca* didahului oleh preposisi *dāq*. Fungsi *arca* 'arca', pada kalimat (137) sebagai obyek berpreposisi.

Obyek penyerta *alèqen* dalam kalimat (136) ditandai oleh pemakaian preposisi *dāq*; begitu pula dalam kalimat (137) obyek berpreposisi, *arca* juga ditandai oleh pemakaian preposisi *dāq*. Suatu obyek akan dengan mudah dikenal sebagai obyek penyerta bila ada preposisi di depannya. Predikatnya terjadi dari kategori kata kerja aktif, seperti *aberriq dāq alèqen* 'memberi kepada anaknya.' Dalam kalimat (136), prefiks *a-* dalam *aberriq* 'memberi', berpadanan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat (137) *abhaktè dāq arca* 'berbakti kepada arca', kata *arca* didahului oleh preposisi *dāq*. Fungsi *arca* dalam kalimat (137) ini sebagai obyek berpreposisi. Suatu obyek akan dengan mudah dikenal sebagai obyek berpreposisi bila predikatnya terjadi dari kategori kata kerja aktif, *abhaktè dāq arca*. Dalam kalimat (137), prefiks *a-* berpedoman *abhakte* 'berbakti' dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

Obyek pelaku hanyalah ada pada kalimat pasif. Subyek pada kalimat aktif menjadi obyek pelaku dalam kalimat pasif. Contoh kalimat (136) bila dijadikan kalimat pasif: *Alèqen èbberiq kalambhi anyar biq èbhu bāqāriq*, 'Adiknya diberi baju baru oleh ibu kemarin.' Obyek pelaku umumnya ditandai oleh kata depan *b iq* 'oleh'.

d. Keterangan

Seperti halnya bahasa-bahasa lain, keterangan dalam bahasa Madura beraneka ragam macamnya, antara lain seperti pada kalimat (138) — (140).

- (138) *Mon jhārān ella `ekennèng sakèq calèkarang, rangrang
sè bārās, sè nyaq-bānnyaq terros matè.*

'Bila kuda sudah kena penyakit calekarang, jarang
yang sembuh, kebanyakan lalu mati.'

Mon jhārān ella `ekennèng sakèq calèkarang = keterangan akibat.

- (139) *Maq sèang-sèang dātenga baqen.*

'Mengapa siang-siang datangmu.'

maq sèang-sèang = keterangan waktu.

- (140) *Dāpaq `è dissaq tédung sèngkoq.*

'Sampai di sana tidur(lah) saya.'

Dāpaq `è dissaq = keterangan tempat.

KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, S.T. 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Danandjaja, J. 1972. *Penuntun Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Panitia Nasional Tahun Buku Internasional.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation*. Jakarta: Djambatan.
- . 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", dalam Amran Halim (ed.), *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hilgers, Th.G.A. 1922. *Sangkolan*. Weltevreden: Balai Pustaka.
- Humas Pemda Tk. II Bangkalan. 1975. *Memperkenalkan Daerah Tingkat II Bangkalan*. Bangkalan: Pemerintah Daerah.
- Humas Pemda Tk. II Sampang. 1974. *Sampang Membangun*. Sampang: Pemerintah Daerah.
- Humas Pemda Tk. II Sumenep. *Memperkenalkan Daerah Tingkat II Sumenep*. Sumenep: Pemerintah Daerah.
- Kartadihardja, R. 1921. *Buku Batjaan Madoera*. Weltevreden: Bapirus.
- Killiaan, Th.N. 1904. *Madoereesch—Nederlandsch Woordenboek*. Leiden: E.J. Brill.
- Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. 1974. *Pre-Feasibility Study Pengembangan Potensi Ekonomi Pulau Madura*. Jakarta: LP3ES.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mills, Wright C. 1950. *Paramasastra Basa Madura*. Jakarta: Kementerian P dan K.
- Pan, D.F. van der. 1912. *Dungeng Kalakowanna Njae Bunabi Tjara Persetaan*. Semarang: H.A. Benjamin.
- Penninga, P. dan H. Hendriks. 1913. *Practisch Madoereesch Hollandsch Woordenboek*. Den Haag: G.C.T, van Dorp & Co.
- Samsuri. 1970. *Fonologi*. Malang: IKIP.
- Sastradiwiria, O. 1956. *Uraian Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Subrata, Djusan K., dkk. *Taman Terbuka Bahasa Madura*. Jakarta: A. ten Bruk's.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Vreede, A.C. 1884. *Handleiding tot de Beoefening der Madoeresche Taal II*. Leiden: E.J. Brill.
- Werdisastra, Rd. 1921. *Bhabhad Songenep*. Weltevreden: Balai Pustaka.
- . 1971. *Babad Songenep*. Pamekasan: Sunar.
- dan R. Sastrawidjaja. 1916. *Tjeritera Doekoen*. Semarang: H.A. Benjamin.
- Winter, S.C.F. 1926. *Madoereesch Vertaling van de Javaansche Verzameling van Zedelijk Verhalen* (door M. Kartosoedirdjo). Weltevreden: Landsdrukkerij.

CONTOH TEKS DALAM HURUF LATIN

BHAB SE KAPENG SETTONG

Eduard sè adjhalān sambī lèng-ngalèng ka djoe-kadjoe ān: ta' abit pas moddhā, manabi bādā orèng ngodi'i apoj. Apoj ghāpanēka rabbhāng sakeddjhā' pas matè polè, amarghā ètongngo' angèn. Mèlana sepadjā ta' matèa, ladjoe ètopoè songko'na; rabbhāngnga semmo abit sarta atera'an sareng se ghellā'. Eduard mangkèn nèngalè manabi oreng se ngodi'i apoj ghellā' nonoè (njomet) lantera malèng, djoeghā ka orèngnga ta' palasdhā, mèlana Eduard sadjanè asemma', terro onènga terangnga orèng ghāpanēka. Lanterana sakeddjhā' mèilong, sakeddjhā' matè. Pèk-kerra Eduard: Ontongnga orèng rowa otabā sèngko' ta' ngèbā patè', djhā' anoa ta' boeroeng aghāoeng." Sadjan abit Eduard sadjan para' ta' kalaban kaonèngan ka reng-oreng ka'rowa, kantos nambhanna bada'a namong sapolo èlo. Mèlana abā'na tjè' plasdhā-na dā' ghoenemma rèng-orèng ghellā', sarta sè mèrengngaghi nèlèng sakalè, marghā Oswald onèng atotoran dā' Eduard, manabi alas ghāpanēka dhāddhi pangongsèannepon doe-sardādoe sè padā boeroe (mènggat); dhinèng kalakoannèpon tjo'-ngètjo' dā' pong-kampong è kangan katjerra allas ghāpaneka.

Eduard merèng: Ghālloe' antos satengnga eddjam agghi', sateja ghi' bannè baktana, sabāb rèng-orèng sè aterran bhārāng ka abā'na dāri Lymington loembrana mon dāteng malem, krana bengkona tako' etemmo orèng."

Apa sèda kennal dā' orèng sè aterran bhārāng djārèja?"

Njamana sèngko' ekaloppae, nangèng mon orengnga tanto orengnga losmèn è lorong Parlemen" rowa."

O, djārowa? kennal sèngko'; orèng djārèja abhillai Sang Radjhā. Mon terro ngètjo'a kadjadijā, madjoe èntar ka Lymington."

Dikutip dari : "Na'-kana' Ko'ong
Kampa Edalem Alas"
Oleh: M. Sastrawignya. BP.1920 .

DAFTAR KOSA KATA DASAR

1. /senkɔʔ/	'aku'	36. /keniʔ/	'kecil'
2. /bɔʔna/	'engkau'	37. /lanjāŋ/	'panjang'
3. /abɔʔɔn/	'dia'	38. /lakeʔ/	'laki-laki'
4. /reya/	'ini'	39. /bineʔ/	'perempuan'
5. /ɾɔwa/	'itu'	40. /ɔreŋ/	'orang'
6. /apa/	'apa'	41. /jukoʔ/	'ikan'
7. /sapa/	'siapa'	42. /manoʔ/	'burung'
8. /bɔnnāʔ/	'banyak'	43. /kərbuy/	'kerbau'
9. /kabbhi/	'semua'	44. /koto/	'kutu'
10. /səttɔŋ/	'satu'	45. /ajam/	'ayam'
11. /duwəʔ/	'dua'	46. /kaju/	'kayu'
12. /təllɔʔ/	'tiga'	47. /bibit/	'benih'
13. /əmpaʔ/	'empat'	48. /daun/	'daun'
14. /ləmaʔ/	'lima'	49. /ramoʔ/	'akar'
15. /ənnəm/	'enam'	50. /kolɛʔna kaju/	'kulit kayu'
16. /pettɔʔ/	'tujuh'	51. /rancaʔ/	'dahan'
17. /bəlluʔ/	'delapan'	52. /kolɛʔ/	'kulit'
18. /sarjaʔ/	'sembilan'	53. /dhāgiŋ/	'daging'
19. /sapolo/	'sepuluh'	54. /dhārā/	'darah'
20. /sabələs/	'sebelas'	55. /tolaŋ/	'tulang'
21. /duəblās/	'dua belas'	56. /ghāji/	'lemak'
22. /təlləbələs/	'tiga belas'	57. /tanduʔ/	'tanduk'
23. /paʔbəlas/	'empat belas'	58. /buntəʔ/	'ekor'
24. /ləma bələs/	'lima belas'	59. /bulu/	'bulu'
25. /nəmbələs/	'enam belas'	60. /ɔbuʔ/	'rambut'
26. /pettəbələs/	'tujuh belas'	61. /cetak/	'kepala'
27. /bəlu bələs/	'delapan belas'	62. /kɔpɛŋ/	'telinga'
28. /sarja bələs/	'sembilan belas'	63. /tanaŋ/	'tangan'
29. /du pələ/	'dua puluh'	64. /sokɔ/	'kaki'
30. /salekɔr/	'dua puluh satu'	65. /elɔŋ/	'hidung'
31. /dulekɔr/	'dua puluh dua'	66. /cɔləʔ/	'mulut'
32. /təllə ləkɔr/	'dua puluh tiga'	67. /bibir/	'bibir'
33. /paʔləkɔr/	'dua puluh empat'	68. /ləŋən/	'lengan'
34. /sagəmeʔ/	'dua puluh lima'	69. /kəkɔ/	'kuku'
35. /rajā/	'besar'	70. /gigi/	'gigi'

71. /j̥hila/	'lidah'	111. /ɔjān/	'hujan'
72. /koltɔnkɔlan/	'jantung'	112. /ɔbbhun/	'embun'
73. /b̥hārā/	'paru-paru'	113. /mɛra/	'merah'
74. /atɛ/	'hati'	114. /pɔtɛ/	'putih'
75. /mata/	'mata'	115. /cəlɛn/	'hitam'
76. /pɔkɔŋ/	'paha'	116. /biru/	'hijau'
77. /tabu?/	'perut'	117. /kɔniŋ/	'kuning'
78. /d̥ad̥ā/	'dada'	118. /malɛm/	'malam'
79. /ŋɛnum/	'minum'	119. /sɛaŋ/	'siang'
80. /ŋakan/	'makan'	120. /laghu/	'pagi'
81. /mandi/	'mandi'	121. /panas/	'panas'
82. /ajalan/	'berjalan'	122. /cəlɔp/	'dingin'
83. /tɔju?/	'duduk'	123. /kɔrɛŋ/	'kering'
84. /manjɛŋ/	'berdiri'	124. /bɔcca/	'basah'
85. /tɛdun/	'tidur'	125. /bɔrsɛ/	'bersih'
86. /j̥agā/	'bangun'	126. /kɔtɔr/	'kotor'
87. /ɛntar/	'pergi'	127. /laɔ?/	'ikan'
88. /nɛɔm/	'mencium'	128. /d̥āja/	'utara'
89. /ŋɔntal/	'menelan'	129. /tɛmɔr/	'timur'
90. /alaŋɔi/	'berenang'	130. /bārā?/	'barat'
91. /bɔrka?/	'lari'	131. /əmma?/	'ayah'
92. /mɛŋkɔŋ/	'jongkok'	132. /əmbu?/	'ibu'
93. /maju/	'maju'	133. /alɛ?/	'adik'
94. /nɔrɔt/	'mundur'	134. /kaka?/	'kakak'
95. /abəri?/	'memberi'	135. /ana?/	'anak'
96. /mɔkɔl/	'memukul'	136. /anom/	'paman'
97. /ŋɔca?/	'berkata'	137. /bibbhi/	'bibi'
98. /naŋɛs/	'menangis'	138. /əmba/	'nenek'
99. /agələ?/	'tertawa'	139. /əmba lake?/	'kakek'
100. /ŋɛjun/	'menyanyi'	140. /ɛpar/	'ipar'
101. /nɛmpak/	'menendang'	141. /mattua/	'mertua'
102. /arɛ/	'matahari'	142. /kɔcɛba/	'sedih'
103. /bulan/	'bulan'	143. /sɛnɛŋ/	'senang'
104. /bintaŋ/	'bintang'	144. /takɔ?/	'takut'
105. /lanŋɛ?/	'langit'	145. /bɔŋal/	'berani'
106. /tana/	'tanah'	146. /rɔma/	'rumah'
107. /aɛŋ/	'air'	147. /palɛstɛran/	'lantai'
108. /aŋɛn/	'angin'	148. /paŋpaŋ/	'tiang'
109. /abu/	'abu'	149. /ata?/	'atap'
110. /b̥atɔ/	'batu'	150. /labāŋ/	'pintu'

151. /iya/	'ya'	176. /atana?/	'menanak'
152. /ənje?/	'tidak'	177. /sakaje?/	'sebentar'
153. /mate?ε/	'membunuh'	178. /abit/	'lama'
154. /noco/	'menusuk'	179. /nante?/	'tunggu'
155. /mōtōŋ/	'memotong'	180. /alos/	'halus'
156. /apoy/	'api'	181. /kasar/	'kasar'
157. /owa?/	'uap'	182. /leceŋ/	'licin'
158. /odi?/	'hidup'	183. /cəllot/	'lumpur'
159. /mate/	'mati'	184. /ŋεke?/	'menggigit'
160. /nase?/	'nasi'	185. /pōtōŋ/	'patah'
161. /təlor/	'telur'	186. /loros/	'lurus'
162. /pate?/	'anjing'	187. /kəwat/	'kuat'
163. /bʰagus/	'baik'	188. /rente?/	'lemah'
164. /jubə?/	'buruk'	189. /ləmpo/	'gemuk'
165. /kəlap/	'kilap'	190. /kəros/	'kurus'
166. /labu/	'jatuh'	191. /nəŋgu/	'melihat'
167. /kəme/	'kencing'	192. /raddhin/	'cantik'
168. /ghunōŋ/	'gunung'	193. /lonca?/	'loncat'
169. /omba?/	'ombak'	194. /nabbər/	'terbang'
170. /para/	'perahu'	195. /ambu/	'berhenti'
171. /lajar/	'layar'	196. /pada/	'sama'
172. /bəddhi/	'pasir'	197. /peraban/	'perawan'
173. /ŋotəp/	'melempar'	198. /are/	'hari'
174. /dajun/	'dayung'	199. /taja?/	'tarik'
175. /tabin/	'dinding'	200. /takerjət/	'terkejut'

REKAMAN CERITA RAKYAT

Joko Tarub

Samsune, 40 tahun

Guru SD

Muntok

Joko Tarub panèka èsebbhut neng è Muntok Aghung Pacanan. Sampè ke ron-tornna maddhek dhāddhi kayè sè èkocaq Aghung. Pottrana dāgghi saamponna ngaddheg kayè pas ekocaq aghung jhughān. Sebbhudan aghung kaqdinto, mongghu dāq sè tēngghi èlmona.

Joko Tarub panèka, caqèpon asalla dari tanas Jhābā, ghiq bābā Mojopahit. Dapaqen ka Madura panèka èotos èpakon sareng kyaè kaq dissa, sè èsebbhud Maulana Walmiki.

Pakonna kyaè kaqdissa dāq Madura dapaqen ka Montok nglebadhi pansanapan kennengngan. Caepon Ampèlgading dhimèn, dāq tēmor sampeq Banyuwangi. Dari Banyuwangi panèka pas entas sagharā netenè parao dāpaq dāq ka Madura tēmor.

Taq onèng tēmorra, saqamponna kaula dāpaq ka tēmor, onèng dāpaq ka Talango bādā makam Majapahit. Kemungkinan dāpaq dāq Sumenep. Dāqadāqen, tapè sè cēq kasebuddhā paneka pas ghān Pacanan panèka. Asalla bādā Pacanan sapanèka. Dāri Madura baraq dāq tēmor panèka nyebbhar aghāmā. Taq nyebbharaghi malolo, sambī ajhār. Dāddhi manabi bādā ghuru sè lebhi tēngghi èlmona, ajhār. Terros polè nyebbharaghi aghāmā.

Neng è dhisa Bangkès, masoq kacamatan Pakong, kabhupatèn Pamekasan, tapangghi biq kacamatan Larangan, panèka bādā sèttong orèng tēngghi èlmona sè anyama Ghung Panjhalanan. Aghung sè bādā è kampung Jhalainan. Panèka carètana, santrèna bānyyaq. Coma sè pa leng kasuwur panèka duwāq: sèttong bineq sèttong lakeq. Kyaè panèka bhan arè bānyyaq tamoyya, atosan tamoyya, Berrās jhukoq panèka aghāntalan.

La, kyaè panèka sèttong bākto pas kasambuq:

"Enjāq apa bhāi sè kaghābay kaju, jhāq waq kajuna tadāq. Bhān arè ngangkaqè tamoy, elluq engkoq atanyaqa bhāi ka santrè bineq sè anyama Randhāka."

Jhughān Joko Tarub panèka bannè nyantrè kadhi santrè sè

biyasa, sabāb orèng sè ampon tèngghi òlmona jhughān.

Coma arassa korang, dhāddhi mangghi sèttong ghuru sè andiq òlmo lebbi dari Joko Tarub. Mèlana èngghi pas amaghuru; mèlana taq ngocaq santrè dāq ka Joko Tarub; nyebbhud alèq.

"Luq ra, Randhaka, bāqen apa bhāi sè èkaghabāy, jhaq kajuna la tadāq."

"Engghi Ghung, dhān kaulā sareng Alla Taala èparengè kalebbiān."

"Apa kalebbiāna?"

"La panèka, soko bhādhān kaulā sè kacèr, manabi èmaso-qaghi ka tomang kalowar apoy."

"Iyā mara oddhi jhājhal, koq terro taoa!"

Pas sokona èsolopaghi ka tomang, rebbhāng soko sè kacèr.

"Massaq, nasèqna massaq!"

"O, iyā la mon dāq iyā, bāqen la dāpaq òlmona. Dhāddhi ban engkoq bāqen satèya èpeccaqa dāddhi tang rèbāqān. Ollè bāqen satèya ajhālānaghi òlmona dhibiq. Sebbharaghi kabhāghusān rèya dāq morlaoq, ghān dimma bāqen senneng, pas nengenneng."

Dāq laoq sampè dāpaq bādā nyama ghunong kaento nyama Korèban. La kainto, elmo caqna naq-kanāq mangkèn Katrampilan. Dāddhi bhābhāddinna panèka sè sampè èsebbharaghi samangkèn dāddhi sakolèng ngā kennengan ghapanèka, atenon sampè mangkèn bānnyaq bhuktèna. Kan mèlana ènyamaè Korèbhan, polana kennenganna pangorebhāna rèng-orèng sakolèlèngnga ghapanèka.

"Dhika pon abit lèq nengenneng bān bula. Maddhā dhika, dhābuna Ghung Jhālinan, dhika sanonto nyarè kennengan laèn, paterros maksod-maksod dhika sè nyebbharaghi aghāma."

"Kaemmaa kaq?"

"Pamangghi bulā dāq mor-laoq, jhughā dhika jhāq enneng ka kernengan ghanèko kalabān sajjhana atè. Dāqrāmma anèko, bulā andiq tongket, bān bulā eontalaghia dāq mor-laoq. Ghān ghuqemma ghāghhār nengenneng tongket ghanèko."

Dhaddhi Ghung Jhālinan ngontalaghi tongket dāq mor-laoq, la panèka caqèpon ghāghhār neng Pacanan panèka. Jhāuna Bhangkès Pacanan panèka taq jhau, taq korang taq lebbi bādā sangang kiloan. Dhāddhi sareng Aghung Tarub panèka etoroq buntèq, ètoghui so nèka.

"Iya, engkoq neng dinnaq, kaojhānan kapanasan taq andiq bengko. Elluq engkoq acabisa pole ka kakaq Ghung Jhalinan."

"Maq abali polè, napè dhika lèq?"

"Engghi, iyā, kaulā kaqdinto taq andiq roma."

"Ghuqessaq taq bannyaq jhānōr, ghābāy ghiddhangnga, pangpangnga dari tongghāq kan padā!"

"Ghiq taq onēng kaq, kaulā aghābāy ghiddhāng."

"Ghi nēko bādā lāngghār, tapē taq kennēng osang lēq!"

"Dāqrāmma nēko kaq?"

"Engghi napa caqna dhika, pokoqen langghār nēko biq bulā ebāgi, coma jhāq osong, taq ollē ngajhāk tokang pēkol!"

"O, engghi kaq, torē kaq!"

Kaqinto ghi-lēngghian, kaqinto baktō ēsaq bājāna. Ampon rakēra sobbhu, Ghung Jhālānan adhābu:

"Nēko pon sabbhu lēq! Maddhā jhāq ngalaqa wuduq!"

"La, kaqinto tadāq aēng kaq!"

"Maq tadāqa aeng, jhaq neka neng tanean somor!"

"Sampēyan bādā neng kaqemma mangkēn?"

"Engghi bādā ē Jhālīnan!"

"Bhunten, mangkēn pon bādā ē Todung!"

Todung panēka bada neng bārāqna Montok, tapel bangkēt.

"Ba, Todung, Todung ghuemma?"

"Mangkēn oladhi, saamponna toron dari langghār lerres dāpaq ka Todung."

E sēttong baktō kaqdinto, ngalaqa wuduq dāq sendhāng; bādā sendhāng. La panēka caqēpon, baktōna Joko Tarub ngalaq wuduq, Joko Tarub panēka takerjhād, polana mēyarsa sowarana orēng binēq cēq bannyaqen. La panēka, sowara ghellēq kaqdissa enoq-konoqē. Du, maq pas lerres engghi rēng binēq raddhin, sampeq malarat sē mēlēa.

"Pyah, elle, lal-halalan engkoq."

Pas mondhut kakasangnga, ēghiba plēman. Caqēpon ēērrep neng lombhung bābāna padi, paddhu mor-laoq. Ngēdhing bān bannēyan rēng sē mandi kaqdissa, pas angghuyye, pas dhuli eangnghuy. La nēka ngabbher kabbihi. Pas karē sēttong poq-kopoqan. Sē ēkalaq kalambhina panēka nyamana Nawang Wulan.

"Anapē dhika lēq, maq sē laēn gharuwa ondhur, dhika neng-enneng."

"Engghi, kula nēka pas angghuy tadāq."

"Duh, maddhā noroq ka compoq bhāi, Ghi mon ghun soal angghuy jhāq pot-rēpot, bādā gharuwa lēq, neng bengko bulā bādā."

"Marēna kadi napa bula sē ajhālāna, jhāq anēka bula abang-kang."

"Engkèn neng-enneng ghàlluq, bulā ngonèqana."

Taq onèng jhāq kadi panapa jhālānna, pas dhāddhi rajina. Nawang Wulan andiq anaq Nawang Sasi. La bāktana Nawang Sasi ghiq nyoso, bādā kadhāddhiyān Nawang Wulan ghellaq asa-sassaa ka somor, amèt daq Joko' Tarub.

"Bula kèq asa-sassaa ka somor, ghāruwa atanaq bulā. Bulā matoroqā ghi, jhāq ghu-tèngghu, jhaq kāq-songkaq; bān pottrana nèka tèngghu mon nangès."

"Engghi pon; elluq engkoq terro taoa apa sabābbhā, ècong-ngoqa pas!"

La panèka caqèpon padi ghun padi sabulir akattong neng è langkaqen. Soro pekkerra Ghung' Tarub, kan taq lowang padi rēya, amargha mon atanaq, tang bine ghun sabulir. Dateng dari somor, nyongngoq sobbhluhān, pagghun aghāntong, taq massaq. Pas ètapla.

"Duh kaèna, dhika nèka, taq endaq toroq ocaq ongghu, nèko nasèq pon taq massaq. Ekaq-songkaq bān dhika."

"Enten, nèko nyaèna, taq èghu-tèngghu."

"Empon, jhāq cèk-lècèk."

"Engghi nyaèna, jhāq rèng bulā terro taoa."

"O, dāri sabāb nèko, kèna, dāq budi sanonto nèko, nèko mon rèng atanaq, nèko bānnè padi sabulir, acoronga, aghāntangan. Dāddhi bulā sanonto kaè, ngonjhānga tokang noto."

Bit-abit pas èpangghi.

"Du, rēya tang kakasang Ghung. Bulā sanonto dāpaq ka baktana tapèsa kalabān dhika, sabāb mon bādā papangghian, mostè bādā papèsaan."

"Aduh maq pas daqento dhika, nèko anaqen ghiq nyoso."

"Engghi marena mon pon karsana Allah, dhān kula mangkèn pas tapèsa sareng sampèyan."

Engghi panèka terros ngabbher.

"Engkèn bāli ghāllu nyaèna, nèko anaqen dāq ramma sè nyosoa kadhika."

"O, ghāmpang, mon anaqen nèko nyosoa, sabāq bhāi neng parangghungan."

"Napè maksoddhā?"

"Empon, na sabāq. Empon jhāq maksa kaèna, bulā pon sanonto pon napaq dāq jhānjhina Ala taala, engghi tapèsa bān dhika. Bān bulā neko pon dāpaq ka jhānjhi kaodiqān bulā, dapaq. Mon taq parcajā, dhika lagghuq, tèngghu ghi neng paddhu

mor-laoq, ghuessa nèko bādāā makam anyar. Ghāruwa bulā.”

”Enjāq, sapa sè nyosoè tang anaq.”

Pas èolate sareng Ghung Tarub, nèng-onèng kerbhuy potè.
Pas asopata Ghung Tarub.

”Pa-sapaa tang toronan, taq ollè ngakanan dhāghing sapé.”

”Aduh, ampon caqen, santrèna Geddhang sareng Ghellir.
Banne sapé Kyae, Ghung, kerbhuy.”

”Ha, kerbhuy?”

”Kerbhuy pote.”

”O, iyā ella, engkoq la kalèro taloccor ocaq. Copa la ghāg-
ghār ka tana, taq kenneng jhilad polè.”

Sampè samangkèn katoronanna taq kèngèng dhāqār jhukoq
sapé.

TERJEMAHAN

Joko Tarub

Joko Tarub itu di Muntok disebut dengan nama Agung Pacanan. Sampai kepada keturunannya menjabat sebagai kyai disebut *aghung*. Putranya kelak sesudah menjabat sebagai kyai akan disebut *aghung* juga. Sebutan *aghung* itu diperuntukkan mereka yang tinggi ilmunya.

Joko Tarub itu katanya berasal dari tanah Jawa ketika pemerintahan Majapahit. Sampai di Madura ini diutus; diutus oleh kyai di sana (di Jawa), bernama Maulana Walmiki. Perintah kyai itu ke Madura, sampai ke Muntok ini melewati beberapa tempat atau daerah. Katanya Ampelgading lebih dahulu ke timur sampai ke Banyuwangi. Dari Banyuwangi itu lalu menyeberangi laut naik perahu sampai ke Madura Timur. Tidak tahu mana yang timur; sesudah saya [penceritera] sampai ke timur, lalu tahu, sampai ke Tlango ada makam Majapahit. Kemungkinan sampai ke Sumenep. Pertama kalinya, tetapi yang banyak disebut-sebutkan itu ialah Pacanan ini. Asalnya ada di Pacanan ini begini. Dari Madura barat ke timur ini menyebarkan agama. Tidak hanya menyebarkan saja, sambil belajar. Jadi bila ada guru yang lebih tinggi ilmunya, ia belajar. Lalu terus menyebarkan agama lagi.

Di desa Bangkis, termasuk kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, tetangga dengan kecamatan Larangan itu, ada seorang yang berilmu tinggi, bernama Aghung Panjhalinan, *aghung* yang ada di kampung Jhalinan. Diceriterakan beliau mempunyai banyak santri. Hanya yang tersohor di antaranya ada dua: satu perempuan, seorang lagi laki-laki. Kyai itu tiap hari banyak tamunya, beratus-ratus tamunya. Beras ikan berkwintal-kwintal.

Nah, kyai itu pada suatu waktu mengeluh.

"Tidak, apa saja yang dipakai untuk kayu, nyatanya kayunya tiada. Tiap hari menyuguhi tamu, sebentar, akan saya tanyakan kepada santri perempuan yang bernama Randhaka."

Begitu pula Joko Tarub itu bukan menjadi santri seperti santri biasa, sebab termasuk orang yang sudah tinggi ilmunya; hanya merasa kurang, dan menemukan seorang guru yang mempunyai ilmu lebih dari pada Joko Tarub. Karenanya lalu berguru; dan tidak menyebut santri kepada Joko Tarub; menyebut adik.

"Sebentar. Randhaka, apa saja yang kamu kerjakan, kan kayunya sudah habis."

"Ya Ghung, oleh Tuhan Y.M.E. saya diberi kelebihan."

"Apa kelebihannya?"

"Nah, ini; kaki saya yang kiri, bila dimasukkan ke terungku, keluarlah api."

"Ya, cobalah, saya ingin tahu."

Lalu kakinya dimasukkan ke terungku, membarallah kakinya yang kiri itu.

"Masak nasinya sudah masak."

"O ya sudah, kalau begitu, kamu sudah sempurna ilmunu. Jadi oleh saya kamu sekarang akan saya angkat jadi orang kepercayaan saya. Boleh kamu sekarang menjalankan ilmunu sendiri. Sebarkanlah kebaikan ini ke sebelah timur laut sampai di mana kamu senang lalu berhentilah."

Sampai ke selatan, ada sebuah gunung bernama Korebhan. Nah, ilmu itu kata anak-anak sekarang ketrampilan. Jadi buatan-buatannya itu yang disebarakan sampai sekarang meluas ke sekeliling tempat ini, bertenun sampai sekarang banyak buktinya. Mengapa dinamai Korebhan, karena menjadi tempat penghidupan orang-orang sekeliling ini.

"Saudara sudah lama dik, diam bersama saya, marilah saudara," perintahnya Ghung Jhalinan, "saudara sekarang mencarilah tempat lain, teruskan maksud-maksud saudara dalam menyebarkan agama."

"Ke mana kak?"

"Pendapat saya ke timur laut juga saudara jangan tinggal ke tempat itu dengan maksudnya hati. Bagaimana ini; saya mempunyai tongkat. Oleh saya dilemparkan ke timur laut. Sampai di mana jatuh tinggal diamlah tongkat itu."

Jadi Ghung Jhalinan melemparkan tongkat ke arah timur laut; nah itu katanya jatuh di Pacanan ini. Jaraknya Bangkes Pacanan ini tidak jauh. Tidak kurang tidak lebih ada sembilan kilometer. Jadi oleh Aghung Tarub ini diikuti, diperhatikan.

"Ya, saya tinggal di sini, kehujanan, kepanasan, tidak mem-

punya rumah. Sebentar saya akan menghadap lagi kepada kakak Ghung Jhalinan."

"Mengapa kembali lagi, ada apa dik?"

"Ya, ya, saya di sana tidak mempunyai rumah."

"Di sana kan banyak janur, jadikan atapnya, tiangnya dari tunggak, kan sama."

"Masih belum bisa kak saya membuat atapnya."

"Ya ini ada langgar, tetapi tak boleh diusung dik."

"Bagaimana ini kak?"

"Ya, apa kata saudara, pokoknya langgar ini oleh saya diberikan, hanya jangan diusung, tidak boleh mengajak tukang angkat."

"O, ya kak. Mari kak!"

Itulah waktu duduk-duduk, itulah waktu isyak. Sesudah kira-kira subuh Aghung Jhalinan berkata:

"Sekarang sudah subuh dik. Mari ambil wuduk."

"La, di sini tidak ada air, kak."

"Mengapa tidak ada air, itu di halaman, sumur."

"Saudara ada di mana sekarang?"

"Ya ada di Jhalinan."

"Tidak, sekarang sudah ada di Todung."

Todung ini ada di sebelah barat Muntok, tapal batas.

"Apa, Todung, Todung mana?"

"Sekarang lihatlah, sesudah turun dari langgar, betul sampai di Todung."

Pada suatu waktu, akan mengambil wuduk ke danau, ada sebuah danau. Nah itu katanya, waktu Joko Tarub mengambil wuduk, Joko Tarub itu terkejut karena mendengar suara orang perempuan sangat banyaknya. Nah itulah, suara itu diintip. Du, betullah, orang-orang perempuan cantik, sampai repot akan memilihnya.

"Pyah, sudahlah, halal-halalan saya."

Lalu mengambil pakaiannya, dibawa pulang. Katanya disembunyikan di lumbung, di bawah padi, di pojok timur laut.

Mencium bau yang lain, orang-orang perempuan yang mandi itu, lalu pakaiannya, lalu segera dipakainya. Nah itulah terbang semua. Lalu tinggal satu kebingungan. Yang diambil pakaiannya itu bernama Nawang Wulan.

"Mengapa kamu dik. Yang lain itu pergi, kamu diam saja?"

"Ya, saya ini, pakaian tiada."

"Duh, marilah ikut ke rumah saja, ya. Kalau hanya soal

pakaian, jangan repot-repot. Ada di sana dik, di rumah saya, ada."

"Lalu bagaimana saya akan dapat berjalan, ini saya bertelanjang."

"Natilah diam dahulu, saya akan mengambilnya."

Tak tahulah bagaimana jalan ceriteranya lalu jadilah isterinya Nawang Wulan mempunyai putera Nawang Sasi. Pada waktunya Nawang Sasi masih menyusu, ada kejadian. Nawang Wulan akan mencuci-cuci ke sumur, memberitahukan kepada Joko Tarub.

"Saya, kak, akan mencuci ke sumur, di sana saya bertanak. Saya titip ya. Jangan dilihat-lihat, jangan dibuka-buka, dan putramu ini perhatikan, kalau-kalau menangis."

"Uya; tinggalkan!" (Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri). "Sebentar saya ingin tahu, apa sebabnya. Akan saya lihat."

Nah, inilah katanya pada hanya sebutir bergantung di langkapnya. Benarlah pikir Ghung Tarub, bahwa tak berkurang-kurang padi ini, sebab bila bertanak isteri saya hanya sebutir.

Setelah dari sumur, isterinya lalu melihat periuk, tetap tergantung sebutir, tidak masak. Lalu ditegur suaminya.

"Duh kakak, kamu ini benar-benar tidak mau menurut kata, ini, nasi tidak mau masak. Dibuka-buka oleh kamu."

"Tidak, isteriku, tidak dilihat-lihat."

"Sudah, jangan bohong."

"Ya isteriku, karena saya ingin tahu."

"O, dari sebab itu kak, ke belakang dari sekarang ini, bila orang akan bertanak, bukan pari sebutir, bergelayung banyaknya. Jadi saya sekarang kakak, akan memanggil tukang tumbuk."

Lama-lama lalu ditemukan.

"Duh, ini pakaian saya. Ghung, saya sekarang sampai kepada waktunya terpisah dengan kamu, sebab bila ada pertemuan, tentu ada perpisahan."

"Aduh, mengapa lalu begitu kamu. Ini anakmu masih menyusu."

"Ya, lalu kalau sudah kehendak Tuhan, saya sekarang harus terpisah dengan kamu." Lalu terbanglah.

"Nanti, kembalilah dahulu dinda, ini anakmu, bagaimana bila akan menyusu kepadamu?"

"Oh, gampang, bila anakmu ini akan menyusu, taruhkan saja di parangghungan."

"Apa maksudnya?"

"Sudahlah, taruhlah. Sudahlah jangan memaksa kanda, saya sekarang sudah sampai pada janjinya Tuhan, yaitu terpisahkan dengan kamu. Dan saya ini sudah sampai pada janji kehidupan saya, sampailah sudah. Bila tidak percaya, kamu besok pagi, lihatlah di sudut timur laut, di sana akan terdapat makam baru. Itulah saya."

"Tidak, siapa yang akan menyusui anak saya?"

Lalu dilihatlah oleh Ghung Tarub, tahu-tahu, kerbau putih. Lalu berserapahlah Ghung Tarub.

"Siapa saja keturunan saya, tidak boleh memakan dagingnya sapi."

Aduh, sudahlah kata santri bernama Gheddhang dan Ghellir.

"Bukan sapi kyai, Ghung, kerbau!"

"Ha, kerbau?"

"Kerbau putih!"

"O, ya sudah, saya sudah salah, terlanjur berkata, ludah jatuh di tanah, tak dapat dijilat kembali."

Sampai sekarang keturunannya tak diperkenankan memakan ikan sapi.

REKAMAN DIALOG

Moh. Zayadi, 35 tahun
Guru SD
Ambunten

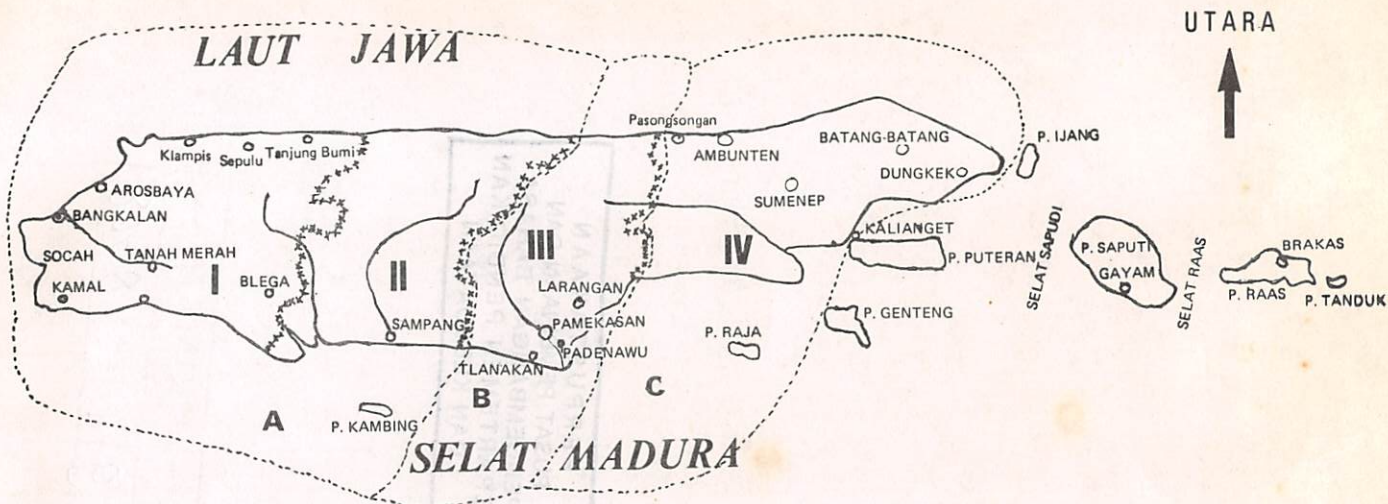
- + Saya mempunyai pertanyaan bahasa Indonesia, lalu Bapak yang menterjemahkan pertanyaan itu dalam bahasa Madura, terus jawab dalam bahasa Madura!
- Jadi saya menyalinkan dalam bahasa Madura terus jawab bahasa Madura.
- + Siapa nama sampean?
- Pašera asmaèpon panjhenengngan?
Nyama bhādhān kaulā Moh. Zayadi.
- + Berapa umur sampean?
- Saponapa useaèpon panjhenengngan?
Omor bhādhān kaulā tello polo lemaq taon.
- + Tinggal di mana sampean?
- Alèngghi è kaqdimma panjhenengngan?
Bhādhān kaulā acompoq è dhisa Ambunten Temor.
- + Bekerja di mana sampean?
- Ngastanè è kaqdimma panjhenengngan?
Bhādhān kaulā alako neng è sakolaqan SD Putra Bahari Ambunten.
- + Sudah berapa lama bekerja di situ?
- Ampon saponapa taon alako è kaqdissa?
Bhādhān kaulā alako è kaqdissa ampon paraq lema taon.
- + Berapa banyaknya murid-murid SD di situ?
- Saponapa bannyaqèpon rēd-morēd SD è kaqdissa?
Rēd-morēd SD è kaqdissa otaba è sakolaqan bhādhān kaulā duratos ballu bellās orēng, duratos ballu bellas naq-kanaq.
- + Bahasa apa yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar?
- Bhāsa ponapa se èangghuy menangka bhāsa pengantar?
Bhasa se èangghuy menangka bhāsa pengantar dāri kellas

- settong kantos kellas telloq `engghi bhāsa Madura, dhineng kellas empaq kantos kellas ennem ngangghuy pengantar bhāsa Indonesia.
- Namong e bakto ngajhār bhāsa Madura, bhuru ngangghuy bhāsa pengantar bhāsa Madura.
- + Jika anak-anak sudah lulus dari SD apa ada juga sekolah menengah di Ambunten sini?
- Manabi naq-kanaq ampon tammat dari SD, ponapa bādā jhughān sakolah lanjutan e Ambunten?
- Saamponēpon naq-kanaq tammat dāri kellas ennem, sabagian `engghi bādā sē nerrossaghi dāq SMP Muhammadiyah, sabagian mondruk dāq pasantren, sabagian terros alako mēghaq jhukoq, noroq majāng, noroq ajhāring.
- + Jadi sekolah menengah ada berapa di Ambunten sini?
- Dhāddhi sakolaqan menengah e Ambunten kaqdinto bādā saponapa?
- E Ambunten kaqdinto coma bādā settong sekolah menengah.
- + Dan kebanyakan mereka melanjutkan sekolah menengah di mana selainnya di Ambunten?
- Ban kabanyaqan naq-kanaq salaen nerrossaghi e Ambunten, nerrossaghi dāq dimmaqan?
- Sabagian naq-kanaq se ampon tammat kellas ennem bādā sē nerrossaghi dāq SMP Muhammadiyah Ambunten, sabagian sē langkong mampu, langkong kowat bārāghādēpon nerrossaghi dāq Sumenep, sabagian jhugha nerrossaghi dāq Yogya.
- + Kalau sudah lulus mereka bekerja di mana?
- Saamponēpon lulus biyasaēpon naq-kanaq nyarē kalakowan dāq Pamarentah otaba palēman dāq compoqna.
- + Berapa jauh dāri sini ke Sumenep?
- Saponapa jhauepon dari kaqdinto ka Sumenep?
- Dāri kaqdinto otaba dāri Ambunten ka Sumenep ballu lekor kilometer.
- + Berapa jauhnya dari sini ke pantai yang terdekat?
- Saponapa jhauepon dari kaqdinto dāq pēngghir sērēng sē palēng semmaq?
- Dāri kaqdinto dāq pēngghir sērēng sē polēng semmaq korang langkong tello ratos meter.
- + Kita bisa berjalan kaki apa ada jalan untuk kendaraan?
- Bhāq kennēnga adharaq otaba nompang katompoqan?
- Dāri kaqdinto dāq ka pēngghir sērēng adharaq `engghi saē,

nètènè kendaraan èngghi saè jhughān.

+ Saya kira sudah cukup sekian. Terimakasih. Sampai ketemu di lain waktu.

PETA BAHASA DI MADURA



SKALA 1:250.000

KETERANGAN:

- ++++ = batas kabupaten
- = batas dialek
- I = kabupaten Bangkalan
- II = kabupaten Sampang
- III = kabupaten Pamekasan
- IV = kabupaten Sumenep
- A = dialek Bangkalan
- B = dialek Pamekasan
- C = dialek Sumenep

7-3864

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	1	-	8368
---	---	---	------

49